

**DIKSI PESAN DAKWAH KIAI SYAFI'UL ANAM DALAM ACARA
SILATURAHIM TANGGAL 17 JUNI 2018 DI DESA PENIDON-PLUMPANG-
TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MOHAMMAD NIAMULLOH
NIM. B71214050

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

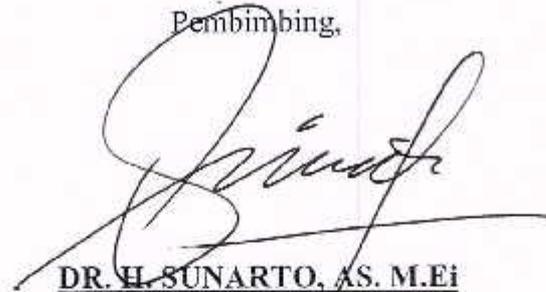
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Mohammad Niamulloh** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Juli 2018.

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sunarto', written over a horizontal line.

DR. H. SUNARTO, AS. M.Ei
NIP. 195912261991031031001

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Niamulloh

NIM : B71214050

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Jl. Sumur Srumbung RT. 03 RW 04 No. 797 Sidomulyo Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 2 Agustus 2018

Yang Menyatakan,

(Mohammad Niamulloh)

NIM. B71214050

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Mohammad Niamulloh ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi.

Surabaya, 23 Juli 2018

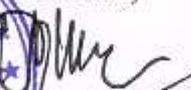
Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

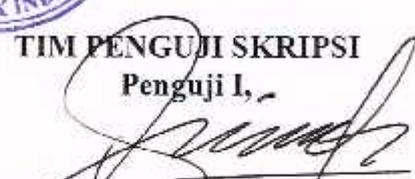
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

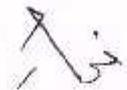
TIM PENGUJI SKRIPSI
Penguji I,


Dr. H. Suparto AS, M.Ei
NIP. 195912261991031001

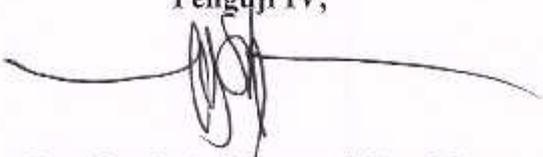
Penguji II,


H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji III,


H. Fahrur Razi, S.Ag., MHI
NIP. 196906122006041018

Penguji IV,


Tyas Satria Adhutama, S.Sos, MA
NIP. 197805092006041004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya. Hafied Cangara dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi* menyebut tujuan komunikasi sebagai berikut: (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) sebagai media pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Book, 1980).¹ Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981) komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.² Lebih dari itu, komunikasi juga bisa menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis, dan bisa mengakibatkan hubungan itu menjadi pertengkaran.

Sedangkan komunikasi juga bisa bersinergi dengan semua keilmuan, salah satunya dalam keilmuan dakwah. Dalam konteks tersebut, manusia dapat menyalurkan pesan-pesannya melalui beberapa hal, antara lain: lewat lisan, tingkah laku, dan sebagainya. Dalam Al-Quran dijelaskan lewat surat An-Nahl ayat 125 menyebut kata dakwah dalam beberapa pesan yang bermakna: Serulah

¹ Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 21

² Ibid, h. 22

(manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-NYA dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.³ Dari terjemahan surat an-Nahl ayat 125, dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: *hikmah* dan *mau'idhah hasanah*. Menurut Imam al-Syaukani, *hikmah* adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau bisa diartikan sebagai argumen-argumen yang kuat dan menyakinkan. Sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya.⁴

Dalam dakwah, Nabi Muhammad saw pernah berdakwah dengan metode *bil-lisan* (ucapan), dijelaskan dalam surat al-ikhlas ayat 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: (1) Katakanlah (Muhammad): "Dialah Allah, Yang Maha Esa, (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, (4) dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia".⁵

Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk mengucapkan (*lisan*) dan memberitahukan kepada umat manusia atas kebesaran Allah, dan supaya

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011).

⁴ Dhiyaurahman.blogspot.com/2016/05/metode-dakwah-bil-lisan-bil-kalam-dan.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011).

bergantung hanya kepada Allah, karena tidak ada yang setara dengan Dia. Berkaitan dengan kenabian, Ahmad Hasan menjelaskan bahwa kenabian merupakan sebuah kondisi yang tidak dapat diwariskan, atau diperoleh melalui kehidupan yang saleh, dan tidak dapat dicampuradukkan dengan sihir atau ramalan nasib, karena sihir dan ramalan nasib merupakan keterampilan yang dapat dipeajari.⁶ Kebenaran ini sangat disayangkan bila tak diperdalam, dipelajari dan diteruskan. Dijelaskan dalam hadist Nabi saw:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya : “Ulama adalah pewaris para nabi”. (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radhiallahu ‘anhu).⁷

Hadist diatas menerangkan bahwa yang meneruskan kebenaran ini tak lain adalah sahabat Nabi, tabi'in, tabi'in-tabi'in, serta para ulama. Seorang yang meneruskan ajaran Nabi saw secara tidak sadar, dia sudah menyentuh proses dakwah. Pada hakikatnya, dakwah sendiri yaitu upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan manusia dalam menjalankan ajaran agama islam dan mengajak dalam kebaikan.

Dalam praktiknya, dakwah sendiri mempunyai unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Unsur-unsur tersebut, juga ditekankan pada dakwah

⁶ Ahmad Hasan, *An-Nubuwwah* (Bangil,1941) h. 18-25

⁷ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya, (Jakarta, Pustaka As-Sunnah, 2016), h. 1/47 no:32

didalamnya, yaitu pendakwah, pesan dakwah, mitra dakwah media dakwah.⁸ Apabila unsur itu terpenuhi dan tersitematis, maka dakwah akan lebih efektif. Salahsatu unsur yang paling aktif peranannya dalam dakwah adalah *da'i* (subjek yang mengajak). Bayangkan saja, betapa sulitnya untuk memulai mengajak umat dalam kebaikan, belum lagi resikonya dicaci maki orang, dihina orang dan bisa jadi direndahkan orang ketika melakukan dakwah. *Da'i* harus mempunyai komitmen dalam melakukan dakwahnya, dengan mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh yang nyata dalam kehidupannya. Sehingga resiko dihina ataupun sebagainya dapat terminimalisir. *Da'i* harus senantiasa berbuat kebaikan agar *ma'u* (sasaran dakwah) sadar akan ajaran Islam. Secara langsung ketika manusia berbuat kebaikan, ia akan bermanfaat pada dirinya sendiri dan apabila manusia menyalurkan kebaikan tersebut, juga akan bermanfaat bagi orang lain, maka tidak ada ruginya manusia berbuat baik.

Dalam surah al-Isra ayat 15:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأَتَمَّا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَأَتَمَّا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ
 أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya : “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi

⁸ Ali. Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup, 2004). h 204

(kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”⁹

Ketika *da'i* sudah mengingatkan (pesan dakwah), ia akan memudahkan penyampaiannya terhadap *mad'u*. Disinilah peran *da'i* untuk selanjutnya penyampaian ajaran islam, sekaligus memberikan gambaran islam sejati melalui ketertarikannya secara benar dengan islam itu sendiri.¹⁰ Dari sinilah muncul pertanyaan. Apa sih dakwah, kok sampai segitunya harus disampaikan ?

Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah islam diajak menyempurnakan keislamannya. Bagi yang sudah mendalam, diajak untuk mengamalkan dan menyebarkannya.¹¹

Dalam beberapa kutipan dijelaskan bahwa dakwah bisa dilakukan siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Dalam ayat al-Qur'an menerangkan perintah kewajiban dan menentukan hukum dakwah diantaranya terdapat di :

Al-Qur'an surat Ali Imron: 104 :

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011).

¹⁰ N. Faqih Syarif H, *menjadi da'i yang dicintai* (Jakarta: Anggota IKAPI, PT; Gramedia Pustaka Umum, 2011) hlm. 1

¹¹ Andy Darmawan Dkk, *Merodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002) hlm. 24

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹²

Dari keterangan diatas, disimpulkan bahwa Alllah swt mewajibkan kepada muslim (umat islam) untuk menyeru kepada hal yang bersifat baik dan melarang untuk menjauhi hal-hal yang membuat kebathilan dengan pedoman al-Qur'an dan al-Hadist. Perintah ini wajib dilaksanakan baik itu orang kaya ataupun miskin, pintar ataupun bodoh (bukan orang gila).

Dalam diskhusus ini, dakwah juga mengalami perkembangan. Perkembangan zaman yang dibarengi teknologi. Tanpa disadari, media tulis menjadi pesangang handal media lisan. Menurut sebagian orang, sekarang kita hidup di galaksi Gutenberg. Kita mengenal Gutenberg sebagai penemu mesin cetak (manual). Sejak alat tipologi layak dipasarkan, riset dan eksperimen untuk mengembangkannya juga berjalan pesat, sebagai puncaknya bisa dilihat pada teknologi komputer dan *foto copy* yang setiap tahun melahirkan generasi baru yang semakin canggih, perkembangan bahasa tulis dan mesin cetak telah membawa perubahan yang besar sekali terhadap peradaban modern. Mesin tulis telah ikut merubah pola belajar, pola pikir, pola tingkah laku, dan pola

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011). Jilid 5, h 581

komunikasi manusia.¹³ Hal ini juga memberikan sumbangsih perubahan dalam penerapan dakwah secara lahiriah. Salah satu penerapannya dilakukan oleh salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yaitu PERSIS (Persatuan Islam) yang memulai dakwahnya lewat tulisan dan dicetak menjadi majalah dan tulisan-tulisan lainnya. Penerbitan majalah-majalah untuk mendukung pandangan Persis pada tahun 1929 di tengah-tengah kontroversi. Hal ini dilakukan sebagai reaksi atas pidato yang tidak menyenangkan tentang Muhammad dan Islam yang disampaikan oleh pendeta Kristen di sebuah sekolah yang disponsori pemerintah.¹⁴

Namun demikian, bahasa lisan dan dialog langsung antara pembicara dan pendengar masih sangat diperlukan dalam wilayah keagamaan.¹⁵ Banyak ditemukan fenomena dakwah saat ini *da'i* masih banyak menggunakan ucapan, walaupun terkadang dibantu oleh media dakwah salah satunya media sosial (whatsapp, facebook, twitter atau lainnya). Sementara itu, dalam ayat-ayat Al-Qur'an juga banyak tentang seruan berdakwah lewat *lisan*, dibuktikan dengan ayat yang dimulai dengan kata "*Qul...*" (Katakanlah) dan ungkapan-ungkapan lain yang secara tipikal, menunjuk suasana dialog.¹⁶ Berhubungan dengan kitab suci, pada umumnya, memberikan penekanan lebih kuat pada hati dan kesadaran moral, dan pada spekulasi intelektual. Oleh karena itu, bahasa lisan lebih efektif

¹³ Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 111

¹⁴ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim "Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 129

¹⁵ Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 116

¹⁶ *Ibid*, h. 117

ketimbang bahasa tulis. Mengapa bahasa agama menekankan bahasa lisan, antara lain berkaitan dengan fakta historis bahwa agama diturunkan pada masyarakat yang masih didominasi oleh tradisi bicara-dengar, bukan baca-tulis. Sasaran agama juga adalah masyarakat luas, sehingga metode dakwahnya tentu lebih tepat menggunakan tradisi lisan.¹⁷

Salah satu klasifikasi metode dakwah diuraikan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan, yang menyatakan bahwa penyampaian dakwah dilakukan dengan tiga cara, yakni komunikasi lisan dan tulisan, aksi atau amal, dan keteladanan pendakwah. Sementara itu, Dr. Mustofa Yakub menjelaskan metode dakwah dengan menggunakan istilah pendekatan dakwah, yang terdiri dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan personal, pribadi, pendidikan, penawaran, misi, korespondensi, dan diskusi.¹⁸ Metode ceramah atau *muhadloroh* atau pidato ini telah dipakai oleh semua rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah.¹⁹ Ceramah merupakan kelompok bicara satu arah, pembicara menyampaikan gagasannya kepada pihak lain dan tidak memerlukan reaksi berupa tanggapan atau respon.²⁰

Terkait dengan penyampaian pesan, bahwa dakwah yang disampaikan mempunyai sifat relatif, maksudnya tergantung siapa yang menyampaikan dan

¹⁷ Ibid, h 118

¹⁸ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h 127

¹⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup, 2004), h 359

²⁰ Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara di Depan Publik* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h 49

dikemas seperti apa. Tak jarang ada *da'i* yang halus katanya, ada pula yang kasar katanya dan tak jarang ada yang berteriak-teriak seperti orasi.

Sesuai dengan kerelatifan dari ceramah tersebut, hal yang paling mendasar adalah bagaimana *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya sementara *mad'u* sebagai pendengarnya bisa paham dengan apa yang disampaikan *da'i* tersebut. Ia harus memutuskan apakah pendengarnya mengerti kata-kata yang akan digunakan. Jika pendengarnya tidak mengerti kata yang disebut pembicara, mungkin pendengar akan salah dan bingung.²¹

Salah satu yang bisa dilakukan supaya orang lain tidak salah arti dalam menangkap pembicaraan yaitu dengan ketrampilan berbicara dimulai dari pemilihan kata yang tepat. Memilih kata yang tepat, akan berguna bagi responsifitas dan mempermudah komunikasi dengan *mad'u* sehingga dakwah sendiri akan mengena dan sesuai yang diharapkan. Sayangnya, manusia diciptakan berbeda-beda, sebagaimana pendakwah pula. Pendakwah juga mempunyai keberagaman dan ciri-khas masing-masing, hal itu mempengaruhi pemilihan kata yang akan disampaikan. Pemilihan kata disini disebut dengan Diksi. Diksi atau pemilihan kata merupakan hal yang harus diperhatikan dalam proses dakwah. suatu kekhilafan yang besar apabila menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah adalah persoalan sederhana, persoalan yang tak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara

²¹ Ernest G.Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga, 1990) h. 160

wajar pada setiap manusia.²² Perlu ditekankan bahwa hal yang wajar dalam kehidupan manusia belum semuanya positif, malah ada juga yang negatif. Apabila manusia tidak melatih diri dalam hal apapun, pastinya dia akan terlena dengan kebiasaan dirinya atau semaunya sendiri. Dan akhirnya penyesuaian pada manusia lain dikesampingkan, maka dari itu diperlukan selektifitas atau pemilihan sebagai respon sosial. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan kata-kata yang tepat.²³

Diksi yang tepat, cermat, baik dan benar akan memberikan nuansa positif bagi lawan bicara.²⁴ Dan diksi yang tepat akan membantu terjadinya kesalahpahaman. Ketetapan diksi merupakan syarat yang harus dimiliki seorang ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Jika kata yang dimunculkan tidak tepat niscaya gagasan yang didapatkan akan memunculkan kesalahpahaman maupun kesalahpahaman.²⁵ Dalam diskhusus diksi, banyak tokoh-tokoh pemuka agama yang mempunyai diksi (pemilihan kata) yang berbeda-beda, sebagaimana diksi KH. Maimun Zubair :

“ poro rawuh engkang kawulo mulyaaken, wonten mriki kulo bingah sanget, kulo meroake khataman tafsir, nanging terjemah. Tapi mlakune ijek

²² Gorya Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 23

²³ Ibid, h.24

²⁴ Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 74

²⁵ Ibid, h. 77

melaku tafsir. Poro sederek, mlakune terjemah (tafsir), terjemah yang lain tidak hanya lakune, tapi tulisane yo latin. Saya 50 tahun atau 55 tahun yang lalu, kulo tasek menangi piye khukume nerjemah Qur'an ? ono seng ngarani haram, saiki ojo sampek muni haram, bakal dimusohi wong islam. Opo seng di ngendikaake nabi Ibrohim “wong iku nek nduwe akal, supoyo ngerti jamane”. 55 tahun yang lalu, ulama banyak mengatakan hukume nerjemah al-Qur'an iku haram ijek akeh. Qur'an iku dituruno *lisanan arobiyya*, dadi nek mbok tulis latin opo? Opo ora ngowahi, nek e saiki ngaramno terjemah Qur'an, berarti musohe wong islam. Manusia yang sekarang ngerti Qur'an, bukan dari al-Qur'an tapi dari terjemah.²⁶

Berkaitan dengan memilih kata, Kiai Syafi'ul Anam yang secara tidak sadar melarutkan suasana dalam pengajian tersebut. Nada suara yang halus, kata-katanya, dan ditambah lagi dengan fenomena yang terjadi saat ini membuat *mad'u* tersentuh dan mendengarkan tanpa berbicara alias diam. Seperti contoh “hidup itu disyukuri, jangan sering mengeluh. Wajar bila manusia sering merasa kurang, pengen ini dan pengen itu, tapi kita harus menahan dan mensyukuri nikma-NYA”.

Kiai Syafi'ul Anam juga merupakan salah satu *da'i* yang begitu mumpuni dalam bidang dakwah. Bagaimana cara ia menyampaikan pengajian dan bertahan sampai sekarang. Ia memiliki jam terbang dakwah yang sangat padat. Ia dalam seminggu mempunyai jam terbang hampir penuh di masing-masing desa. Tidak

²⁶ HUSAIN CHANNEL, *Mengharamkan Bank, Sama Dengan Mengharamkan Terjemah Al-Qur'an-Kh. Maimun Zubair*, YOUTUBE.

hanya itu saja, jamaah yang hendak mengikuti pengajian ceramahnya ataupun ngaji Qur'an terlihat sangat banyak mengerubungi datang ke rumahnya, dengan metode ngaji yang langsung bersinergi dengan beliau (*face to face*). Kadang ada jama'ah atau santri beliau yang mengeluh akan kehidupannya, sampai harus menunggu untuk berkonsultasi dengan tujuan ketemu Kiai Syafi'ul Anam.

Dari temuan di lapangan, terlihat adanya strata sosial di dalam masyarakat tempat yang dijadikan Kyai Syafi'ul Anam berdakwah. Dari sinilah tersiar kabar, sebelum Kiai Syafi'ul Anam berdakwah disini, banyak masyarakat yang condong terhadap pendidikan formal, sehingga menyampingkan pendidikan agama.²⁷ Dakwah yang diteliti ini sangat pantas untuk dikaji dan diambil sari ilmunya untuk pengembangan dan penerapan dakwah.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena sosial dakwah di atas, maka diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diangkat dalam penelitian yaitu :

Bagaimana Diksi Pesan Dakwah Kiai Syafi'ul Anam Dalam Acara Silaturahmi Tanggal 17 Juni 2018 ?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Diksi dan memperoleh pemahaman baru mengenai pesan dakwah yang ucapkan Kiai Syaiful Anam dalam acara sillarutahim tanggal 17 Juni 2018.

C. Manfaat Penelitian

²⁷ Berita dari warga sekitar desa penidon-plumpang, Rabu, 18 Oktober 2017.

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini dapat diketahui penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan Diksi secara tepat, baik dan kondisional akan membangun pemahaman bagi pendengar, sehingga dapat tercipta dakwah yang kondusif dan efektif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kiai Syafi'ul Anam

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan introspeksi pengembangan pribadi, atau setidaknya menjadi bahan teori terkait pesan dakwah yang disampaikannya, sehingga dapat dibagikan kepada pendakwah atau calon pendakwah yang berguru kepadanya.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pesah dakwah Kiai Syaf'ul Anam dalam membangun pemahaman umum lewat pemilihan kata (Diksi) yang tepat. Sehingga ilmu yang didapatkan tersebut dapat diaplikasikan dengan pemahaman yang tepat pula oleh peneliti kepada objek yang ciri atau latar belakang yang sama.

c. Bagi Pembaca

Agar para pembaca dapat mengetahui pesan dakwah seperti apa yang dapat membangun pemahaman umum dari penyampaian pendakwah dan para pembaca juga dapat menerapkan ilmu tersebut di tempat yang berbeda dengan latar belakang objek yang sama.

d. Secara Akademis

Semakin beragam pengembangan ilmu, semakin luas khazanah keilmuan dakwah, sehingga para peneliti lain dalam penerapannya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi terkait. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Retorika, sehingga penelitian ini kedepan dapat pula menjadi bahan referensi bagi para akademisi dibidang atau bidang lainnya.

D. Definisi Konseptual

1. Diksi

Dalam istilahnya diksi sama artinya dengan pemilihan kata. Pemakaian diksi dengan tepat, cermat dan benar mampu membantu nilai pada suatu kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).²⁸

Diksi sama artinya dengan pilihan kata. Pemakaian diksi yang tepat, cermat, dan benar membantu memberi nilai pada suatu kata.²⁹ Sedangkan menurut Gorys Keraf, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok pendengar. Pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata

²⁸ KBBI edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 264

²⁹ Susilo Mansurudin, Mozaik Bahasa Indonesia, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 73

yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana mengelompokkan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang baik digunakan dalam suatu situasi.³⁰ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kemampuan pemilihan kata yang sesuai dengan ide yang hendak disampaikan serta sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

2. Pesan Dakwah

Pesan (*massage*) adalah suatu komponen proses komunikasi berupa panduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang akan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain.³¹ Pesan dakwah berarti berupa pernyataan yang bermaterikan tentang ajaran islam sebagaimana tertuang dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits (*al maaddatu awil mauduu*).³²

Pesan merupakan simbol yang disampaikan kepada komunikan yang mewakili perasaan dan gagasan komunikator. Pesan dakwah dalam hal ini lebih pada penggunaan harta benda untuk kehidupan manusia dan kemaslahatan ummat.³³ Dalam pandangan Al-Bayanuny yang dimaksud Pesan dakwah adalah al-islam yang disampaikan oleh *da'i* kepada seluruh manusia dalam dakwahnya. Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan

³⁰ Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h 2324.

³¹ Onong Ujchajana Effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mahdar Maju, 1989), h. 224

³² Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung: Syahida, 1994), h. 137

³³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 76

dakwah adalah isi pesan dakwah berupa lambang atau simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.³⁴

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan suatu karya ilmiah yang utuh, sistematika dan dapat di pertanggung jawabkan, maka pembahasan akan disajikan dalam bentuk yang semestinya. Dalam hal ini, pembahasan akan terbagi beberapa bab dan setiap bab terdapat beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya, berikut sistematikanya:

1. BAB I PENDAHULUAN

Adapun bab pertama ini berisikan beberapa sub bab, diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, definisi konseptual, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

2. BAB II KERANGKA TEORITIK

Pada bagian ini akan disajikan kajian pustaka konseptual yang meliputi penyampaian dakwah, diksi dan aktualisasi penerapannya. Kajian teoritik ini untuk memudahkan pemahaman dan menyatukan pemahaman.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang metode penelitian yang akan disajikan oleh peneliti. sub bab pada bab ini diantaranya jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data.

³⁴ Tata Sukayat, Quantum Dakwah, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), h. 32

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritik

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Dan pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi. Pesan memiliki 3 komponen yaitu makna yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan.³⁵ Pesan (*massage*) adalah suatu komponen proses komunikasi berupa panduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang akan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain.³⁶ Sedangkan menurut menurut Onong Uchyana Effendi, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.³⁷

Proses mengubah ide menjadi pesan disebut dengan istilah encoding, (*encode* = menyandikan atau membuat pesan). Pesan-pesan yang menimbulkan makna bagi orang lain adalah secara sengaja *disandakan*. Yang menjadi harapan

³⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 97

³⁶ Onong Ujchajana Effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mahdar Maju, 1989), h. 224

³⁷ Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003). Cet. Ke-17, hlm. 18

kita, selaku penyandi, adalah bahwa individu-individu kepada siapa pesan kita sampaikan akan melakukan *decode* atau menerjemahkan menjadi ide –dengan hasil yang kurang lebih sama dengan yang kita niatkan.³⁸

pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber (Komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen: makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.³⁹

Ada dua pilihan cara pendekatan penyampaian pesan. Setelah mendefinisikan ide-ide, dan siap untuk memutuskan urutan yang akan digunakan dalam menyajikan point-point pesan anda. maka pilih dan lakukanlah pendekatan berikut;

- 1) Pendekatan langsung (Deduktif). Ketika anda tau penerima akan menerima pesan anda, mulailah dengan menyampaikan ide pokok (seperti rekomendasi, konklusi, atau permintaan), kemudian ikuti dengan menyampaikan bukti-bukti pendukung anda.
- 2) Pendekatan tidak langsung (Induktif). Ketika penerima pesan anda akan bersifat skeptis terhadap pesan atau bahkan akan menolak pesan tersebut,

³⁸ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Prilaku Manusia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h.139

³⁹ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda, 2010), h.70

mulailah dengan menyampaikan bukti-bukti dulu dan ungkapan kasus anda sebelum menyampaikan ide pokok.⁴⁰

b. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, maka dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*” (الدعوة). *da’wah* memiliki tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal tersebut, maka akan terbentuk beberapa kata dengan beragam makna. Makna tersebut diantaranya memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo’akan, mengisi, dan meratapi.⁴¹ Dengan lebih khusus, dakwah memiliki akar kata *da’a*, *yad’u*, *da’watan* yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do’a.⁴²

Dakwah sebagai upaya penyebarluasan ajaran agama islam tentu perannya sangat dibutuhkan. Atas dasar tersebut kebanyakan ulama menetapkan bahwa hukum berdakwah adalah *Fardhu ‘Ain*, salah satu ulama yang menyepakati hal tersebut adalah Imam Al-Mawardi.⁴³ Dakwah bukan hanya ditujukan kepada *mad’u* non-Muslim semata, akan tetapi juga kepada *mad’u* Muslim. Untuk Muslim, dakwah berfungsi sebagai proses peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam sedangkan untuk non-Muslim fungsi

⁴⁰ Ibid, h.151

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h.6

⁴² Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.1

⁴³ Ibid, h.20

dakwah adalah memperkenalkan dan mengajak mereka memeluk dan mengajak mereka agar memeluk agama islam secara sukarela.⁴⁴

Pesan dakwah berarti berupa pernyataan yang bermaterikan tentang ajaran islam sebagaimana tertuang dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits (*al maaddatu awil mauduu*).⁴⁵

Dakwah secara bahasa memiliki berbagai macam makna diantaranya:

- Menegaskan atau membela
- Sebuah doa (permohonan)
- Memanggil dan menyeru
- Meminta dan mengajak seperti ungkapan.⁴⁶

Sedangkan makna dakwah secara istilah adalah seperti yang iungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh. Dakwah adalah menyampaikan (at-tabligh) dan menerangkan apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Abu Bakar zakaria mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.⁴⁷

⁴⁴ Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Semarang: Walisongo Press, 2003), h.16

⁴⁵ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung: Syahida, 1994), h. 137

⁴⁶ Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2006), h, 5

⁴⁷ Ibid, h. 5-6

1. Definisi Dakwah

Dari berbagai makna dari kata dakwah tersebut oleh para ahli di devinisikan dengan berbagai sudut pandang. Para penulis dakwah di Indonesia –umumnya akademisi di perguruan tinggi– sering menonjolkan aspek metode dakwah. Tidak demikian dengan penulis timur tengah yang umumnya menekankan aspek pesan dakwah. Sedangkan para sarjana barat lebih melihat makna dari sisi sosiologis.⁴⁸

Dalam bukunya M. Ali Aziz dijelaskan ada salah satu pendapat dari Syekh Ali bin Sholh al-Mursyid (1989: 2), dakwah adalah:

*Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran , kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media lain.*⁴⁹

a) Disisi lain ada perspektif dari hasil musyawarah kerja nasional, dalam MUKERNAS –I PTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah “mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah mkemungkara, mengubah umat dari satusituasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seseorang pribadi, keluarga, kelompok atau

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h.18

⁴⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta, KENCANA Prenada Madia Grup, 2004), h. 11

massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia”.⁵⁰

- b) Abu Bakar Zakaria, “Dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.”⁵¹
- c) M. Quraish Shihab, “Bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat.”⁵²
- d) B.J. Boland berkomentar *“that da’wah meant the propagations, of islam not only by preaching and publications, but also by deeds and activities in all areas of social life, in other words that da’wah had to be comprehensive islamization of society”* (bahwa dakwah diartikan propaganda islam tidak hanya dengan penyebaran dan publikasi, namun juga perbuatan dan kegiatan dalam semua bidang kehidupan sosial,

⁵⁰ Ibid, h. 13

⁵¹ Ibid, h.11

⁵² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2011), h.36

dengan kata lain, bahwa dakwah harus berupa usaha islamisasi masyarakat yang komprehensif).⁵³

Dakwah merupakan salah satu dari istilah keagamaan yang telah banyak disalahgunakan baik fungsi maupun hakikatnya. Terlebih ketika kata atau istilah tersebut telah menjadi bagian bahasa indonesia yang dibakukan dan mempunyai makna beragam. Dalam kamus bahasa indonesia misalnya, kata dakwah diartikan antara lain propanganda yang mempunyai konotasi positif dan negatif. Sementara dakwah dalam istilah agama Islam konotasinya selalu tunggal dan positif. Yakni mengajak kepada peningkatan ibadah dan pengabdian pada sang Khalik. Bahkan dalam Al-Qur'an dan hadist merupakan bagian dari prinsip ajaran yang diwajibkan.⁵⁴

Menurut Wahyu Ilaihi, secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, suatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk

⁵³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah; Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 16

⁵⁴ A. Sunarto, *etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 4

mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.⁵⁵

2. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Prof. Moh. Ali Aziz dalam bukunya ilmu dakwah memberikan fenomena sebagai pengantar dalam menjelaskan fungsi dakwah. Fenomena pertama memberikan kesan marginal kepada umat muslim, fenomena kedua memberikan kesan modernitas, dan fenomena yang ketiga adalah kesan idealitas. Umat islam sering dipandang dari luar sebagai kelompok marginal: miskin, bodoh, tidak disiplin, kriminal dan sebagainya. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mengajarkan etos kerja dan kemajuan. Pandangan yang salah ini muncul karena mereka belum tersentuh dakwah.⁵⁶

Tanpa dakwah, umat islam dapat kehilangan arah. Dengan dakwah, umat islam menjadi saudara, seperti potret ideealitas. Dengan demikian, kita bisa membuat pertanyaan bahwa kehidupan seseorang ditentukan keyakinannya, sedangkan keyakinan itu ditentukan oleh pengetahuannya. Lebih khusus, umat islam ditentukan oleh keagamaannya; sementara keagamaannya ditentukan oleh pengetahuan keagamaannya; dan pengetahuan agamanya tergantung pada dakwah. Orang-orang nonmuslim yang mencemooh islam

⁵⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.17

⁵⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah; Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana,2012), h.111

atau umat islam yang menindas saudaranya sendiri dikarenakan salah dalam memahami Islam. Kesalahan ini akibat tidak adanya dakwah atau dakwahnya yang salah.⁵⁷

Islam dihadirkan dihadirkan melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia. Petunjuk islam diibaratkan buku petunjuk bagi benda elektronik yang dibuat manusia. Artinya manusia harus mengikuti pedoman tersebut jika ingin selamat dalam menjalani hidupnya.⁵⁸ Selain itu dakwah islam juga menjadi tombak estafet bagi peradaban manusia. Bahkan Rasulallah SAW saat *Haji Wada'* menyampaikan pidato universalitas dakwah.⁵⁹

Selain itu dakwah dapat berfungsi sebagai pemelihara dan pengembalian martabat manusia. Maka dakwah adalah upaya para da'i agar manusia tetap menjadi mahluk yang baik, bersedia mengimani dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai islam, sehingga hidupnya menjadi baik, hak-hak asasinya terlindungi, harmonis, sejahtera, berbahagia dan di akherat terbebas dari siksa api neraka dan memperoleh kenikmatan surga. Dalam konteks ini dakwah berarti aktivitas untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan.⁶⁰

⁵⁷ Ibid, h.112

⁵⁸ Ibid, h.113

⁵⁹ Ibid, h.116

⁶⁰ Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h.9

Tujuan dakwah adalah yang menjadi tujuan diturunkannya agama islam bagi umat manusia, yaitu membuat manusia memiliki kualitas aqidah, ibadah serta akhlak yang tinggi. Lebih spesifik dakwah islam bertujuan bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan islam secara sadar dan timbul dari kemauan sendiri tanpa merasa terpaksa.⁶¹ Dengan lebih singkat Prof Anwar Arifin mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah menghasilkan kehidupan yang damai, sejahtera, bahagia dan selamat.⁶²

3. Etika Dakwah

K. Bertens membedakan etika menjadi tiga arti, yang pertama etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Yang kedua etika adalah kumpulan azas atau nilai moral. Dan yang ketiga menurut beliau etika ialah ilmu tentang yang baik dan yang buruk.⁶³

Etika dakwah menurut Sunarto AS memiliki tiga prinsip, yang pertama adalah memahami hakekat dakwah dan apa yang diajarkan dengan

⁶¹ Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Sunan Ampel Press 2016), h.40

⁶² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.24

⁶³ Sunarto AS, *Etika Dakwah* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2016), h.1

landasan yang benar, kedua tidak memaksakan kehendak, dan ketiga jangan mempersulit permasalahan, dan utamakan kemudahan.⁶⁴

Didalam etika dakwah ada pembahasan yang sangat penting dan sebenarnya harus difahami oleh setiap da'I, pembahasan tersebut adalah kode etik dakwah. Di Indonesia kode etik dakwah ini pertama kali dirumuskan oleh Ittihadul muballighin yaitu organisasi para da'I yang dipimpin oleh KH. Sy ukron Ma'mun pada tanggal 25-28 juni 1996 dalam munas ke-4 yang dihadiri 350 ulama dan da'I dari seluruh Indonesia. Berangkat dari fenomena Da'I berbulu musang –istilah yang digunakan oleh Prof Ayub Sani Ibrahim kepada da'I yang prilakunya tidak mencerminkan dakwahnya– dan Da'I Walakedu –yaitu da'I yang meminta bayaran kepada mad'unya alias jual ayat kejar duit–, dalam pertemuan tersebut dirumuskanlah enam butir kode etik dakwah yaitu.⁶⁵

(1) Tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan. (2) Tidak melakukan toleransi agama. (3) Tidak mencerca sesembahan lain. (4) Tidak diskriminasi. (5) Tidak memungut imbalan. (6) Tidak mengawani pelaku maksiat.

c. Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu symbol-simbol. Dalam literatur berbahasa arab, pesan dakwah disebut *Maudlu' al-*

⁶⁴ Ibid, h.6

⁶⁵ Ibid, h.16

da'wah. istilah ini lebih tepat disbanding dengan istilah “0materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maaddah al-da'wah*. sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalah pahaman sebagai logistic dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”. Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan hadist tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar dari kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadist) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadist).⁶⁶

⁶⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah; Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2012), h.318

Dengan lebih sederhana wahyu ilaihi menjelaskan bahwa pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'I kepada mad'u. pada dasarnya pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum pesan dakwah dapat terbagi menjadi tiga, yaitu pesan aqidah, syari'ah, dan akhlak. Pesan aqidah meliputi rukun iman, sedangkan pesan syari'ah meliputi ibadah dan mu'amalah, dan pesan akhlak meliputi akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk Allah Swt.

Dalam penyampaian pesan, komunikator atau mad'u harus menggunakan bahasa yang dipahami komunikan, *atau dalam bahasa agamanya adalah mengikuti bahasa kaumnya. Dalm hal ini termasuk dalam konteks, budaya, pendidikan, kebiasaan, dan lain sebagainya.* Seperti wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw yang umumnya berbahasa arab, karena nabi Muhammad Saw adalah orang arab.⁶⁷

Demikian juga ketika adam konfrensi internasional, maka yang digunakan adalah bahasa inggris, karena bahasa tersebut adalah bahasa internasional yang dipelajari hamper seluruh Negara. Maka pesan dakwah sebenarnya bisa saja dikomunikasikan sepanjang waktu, namun seorang komunikator/da'I harus cerdas memilih waktu dan tempat yang tepat.⁶⁸

Didalam menyampaikan pesan, sebelumnya harus direncanakan terlebih dahulu agar apa yang disampaikan semakin kecil kemungkinan salahnya.

⁶⁷ Wahyu Ilaihi, Dkk, Komunikasi Dakwah (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), h.37

⁶⁸ Ibid, h.38

Gagalanya komunikasi sering disebabkan karena kurangnya perhatian seorang dai dengan keadaan mad'u dan keadaan tempat yang mempengaruhi. Sehingga apa yang di sampaikan kurang berkaitan dengan komunikannya, maka komunikasi tidak akan berjalan responsive.

Berikut adalah perencanaan pesan dakwah yang harus di perhatikan, pertama pesan dakwah harus disampaikan dengan menarik atau di rencanakan dan di perhitungkan, kedua memakai bahasa yang dimengerti oleh mad'u, entah dalam hal pendidikan, budaya dan lain sebagainya. Ketiga pesan harus membangkitkan kebutuhan, dan terakhir pesan harus mengandung jalan keluar.⁶⁹

2. Diksi

Dalam istilahnya diksi sama artinya dengan pemilihan kata. Pemakaian diksi dengan tepat, cermat dan benar mampu membantu nilai pada suatu kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).⁷⁰

Pilihan kata yang tepat mencegah kesalahan penafsiran yang berbeda. Dengan pilihan kata yang tepat niscaya dapat menyanggah, memberikan pendapat pada suatu forum ilmiah tanpa menimbulkan salah tafsir. Pilihan kata

⁶⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.99

⁷⁰ KBBI edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 264

yang cermat pada suatu forum formal, merupakan hal yang sangat penting.⁷¹ Pilihan kata lebih luas dari apa yang dipantulkan jalinan kata-kata, Diksi juga akan memberikan makna yang tepat dan menyempitkan makna, sehingga meminimalisir adanya kesalahan penginterpretasian suatu kata. Pengistilahan ini digunakan ketika ide gagasan yang akan diungkapkan lewat kata-kata. Hal ini juga meliputi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau menyangkut cara-cara khusus yang berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.⁷²

Akan sangat disayangkan apabila menganggap bahwa pilihan kata (diksi) adalah persoalan yang sederhana dan biasa saja, karena akan berjumpa setiap hari dan lantas persoalan itu tidak dipelajari dan dibiarkan berjalan melewati waktu yang ada dan akan terjadi dengan sendiri, maka persoalan tersebut sebenarnya tidaklah benar. Perlu ditekankan bahwa hal yang wajar dalam kehidupan manusia belum semuanya positif, malah ada juga yang negatif. Apabila manusia tidak melatih diri dalam hal apapun, pastinya dia akan terlena dengan kebiasaan dirinya atau semaunya sendiri. Dan akhirnya penyelarasan pada manusia lain dikesampingkan, maka dari itu diperlukan selektifitas atau

⁷¹ Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 73

⁷² Skripsi Anisa Widiatin, *Diksi Dalam KH. Sueb Thoyyib Dalam Pengajian Rutin Yasinan dan Tahlilan di Ampel Surabaya*, h. 14

pemilihan sebagai respon sosial. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan kata-kata yang tepat.⁷³

Dalam beberapa kenyataan dilapangan, menentukan sebuah pokok retorika adalah hal yang paling mendasar pula. Dalam studi ini, Glenn R. Capp dan Richard Capp, Jr. Menentukan ketentuan-ketentuan retorika itu sebagai berikut. Bahasa lisan harus kata-kata yang jelas, tepat dan menarik.⁷⁴

a. Kata-kata harus jelas

Kata-kata yang dipilih tidak boleh menimbulkan arti ganda (*ambigues*), tetap dapat menangkap gagasan secara cermat. Untuk mencapai kejelasan seperti itu, hal-hal sebagai berikut harus diperhatikan :

1. Gunakan istilah yang spesifik (tertentu)

Ada kata-kata yang terlalu umum artinya, sehingga menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam. Ada pula kata-kata yang artinya sudah tertentu. “ia mengajar bahasa Inggris” lebih spesifik daripada “ia mendidik saya”. Pernyataan “saya pergi ke pasar”, lebih baik diganti dengan “saya pergi ke pasar makanan”. Dan bisa lebih spesifik lagi diganti dengan “saya

⁷³ Gorya Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 23

⁷⁴ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 46

pergi ke pasar makanan setiap pagi”. Ini akan membuat lawan bicara lebih paham dalam mencerna kata yang kita ucapkan.

Contoh lain, ada pernyataan dalam buku tulisan Erick Fromm. Kita mungkin berfikir, tak ada yang lebih mudah dipelajari oleh manusia modern dari pada kedisiplinan. Bukankah dia habiskan delapan jam sehari dalam cara yang paling disiplin dalam pekerjaan yang sangat teratur? Faktanya, di luar ranah pekerjaan, manusia modern sangat sedikit memiliki disiplin-diri. Saat tidak bekerja, dia ingin lamban, malas-malasan, atau, dengan kata yang lebih halus, “**bersantai**”.⁷⁵

2. Gunakan kata-kata yang sederhana

Penggunaan kata-kata sederhana harusnya ditekankan ketika acara-acara resmi, seperti pidato, ceramah, orasi. Hal ini bukan tanpa sebab, dimana acara-acara seperti ini, penggunaan kata-kata sederhana harus dilakukan, guna menekan waktu dan memperluas gagasan. Semisal, seorang *da'i* yang ceramah dengan menerangkan bab zakat, dia harus menekankan esensi zakat yang tertera di al-Qur'an dan Hadist, bukan malah memperbanyak ocehan yang tidak bermutu dan keluar dari esensi zakat tersebut.

⁷⁵ Erick Fromm, *Seni Mencintai*, (Yogyakarta: BASABASI, 2018), h. 150-151. Buku aslinya berjudul *The Art Loving*, Harper & Brothers, (New York: 1956).

Dalam buku komunikasi dakwah karya wahyu ilahi dikatakan bahwa semakin sederhana kat-kata yang disampaikan atau pesan yang disampaikan oleh komunkator atau *da'i*, maka semakin besar kemungkinan *audience* memahaminya.⁷⁶

3. Berhemat dalam penggunaan kata

Ada sedikit perbedaan dan persamaan antara penyederhanaan kata dan penghematan kata. Perbedaan yang spesifik adalah taktis dalam penerapannya. Penyederhaan lebih menekankan tidak berlebih-lebihan, sementara penghematan bersifat lebih hati-hati dalam penggunaannya. Jadi, penghematan kata menekankan ucapan yang lebih hati-hati. Semisal *da'i* berceramah tentang *shodaqoh*, hanya esensi *shodaqoh* yang harus ditekankan, bukan mengguncing orang yang tidak bersedekah atau mengimtimidasinya. Hal itu akan berpengaruh pada *mad'u* sebagai pendengar. Padahal konsep *shodaqoh* sendiri tidaklah wajib. Lebih baik menerangkan esensi *shodaqoh* saja.

b. Kata yang tepat

Bila kita telaah lebih jauh, kata-kata yang tepat sering disangkutpautkan dengan budaya. Kata yang tepat digunakan dengan sesuai

⁷⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h. 159

bahasa (*figure of speech*).⁷⁷ Bahasa seperti ini, akan menjelma sebagai kiasan yang terdengar indah, maksudnya dapat terdengar dengan baik.

Diksi dalam kajian ilmu retorika dapat dikelompokkan menjadi dua bagian seperti yang dikemukakan Gorys Keraf dalam bukunya “Diksi dan Gaya Bahasa” Seri Retorika yaitu, ketepatan dalam pemilihan kata :

a. Ketepatan pemilihan kata

Ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.⁷⁸ Persoalan pemilihan kata akan menjadikan pendengar atau pembaca memasuki dunia penulis. Selanjutnya menyangkut ke dunia makna penulis, pembaca ataupun pendengar akan memilih kata yang tepat sebagai representasi dari dirinya sendiri, apa yang membuat kata itu pas pada perspektifnya, secara tak sadar akan dipakainya.

Karena menyangkut dengan ketepatan kata adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pendengar, seperti yang dipikirkan dan dirasakan oleh pembicara, maka pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata yang

⁷⁷ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung : PT Rosdakrya Remaja, 2012), h. 53

⁷⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h. 87.

diucapkan untuk mencapai maksud tersebut. Ketepatan pemilihan kata tidak akan menimbulkan salah faham dan malah menimbulkan kedekatan yang saling menyempurnakan.

Berikut ini beberapa syarat ketepatan pemilihan kata yang harus diperhatikan oleh pembicara :

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Jika hanya pengertian dasar yang diinginkan pembicara maka ia harus memilih kata denotatif. Kalau dia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya.
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.

Pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.

3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaanya. Seperti bawah-bahwa, kartun-karton, korporasi-koprasi dan sebagainya. Dalam hal ini pembicara harus mampu melafalkan kata dengan tepat.

4. Untuk menjamin ketepatan diksi pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
5. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus. Kata indria ialah penggunaan kata istilah-istilah yang menyatakan pengalaman yang diserap oleh panca indra. Indra perasa, pengelihatan, pendengar, peraba dan penciuman. Misalnya jeruk manis dan jeruk asam. Terkadang terjadi gejala sinestesia yaitu misalnya apa yang terjadi pada indra perasa digunakan pada indra pengelihatan, contoh: Wajahnya manis sekali.
6. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Perubahan makna bisa terjadi, seiring berubahnya waktu. Dan perbedaan wilayah. Misalnya dahulu kata perempuan memiliki makna konotasi baik, sekarang posisinya telah digantikan kata wanita memiliki konotasi lebih tinggi.
7. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Yaitu, teknik memilih kata sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Repetisi kata yang tepat akan menekan kata yang ingin dipentingkan, tetapi repetisi tidak pada tempatnya akan mengganggu kelangsungan makna.⁷⁹

b. Kesesuaian pemilihan kata

⁷⁹ Ibid, h. 88-89

Kesesuaian pemilihan kata mempersoalkan bagaimana seorang pembicara dapat mengungkapkan pikirannya dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang dimasuki. Tingkah laku manusia berwujud bahasa juga akan disesuaikan dengan suasana formal dan nonformal tersebut. Suasana formal akan menghendaki bahasa formal, sedangkan suasana nonformal menghendaki bahasa nonformal.

Ada beberapa unsur bahasa tidak formal. beberapa unsur tersebut dikenal dengan berbagai macam nama: bahasa slang, jargon, bahasa daerah atau unsur daerah. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini harus dipergunakan secara hati-hati agar tidak merusak suasana. Bila suatu situasi formal dimasuki kata-kata yang bersifat kedaerahan, maka suasana formal akan terganggu. Sebab itu ada beberapa hal perlu diketahui oleh pembicara, agar kata-kata yang digunakan tidak mengganggu suasana dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara pembicara dengan hadirin, berikut beberapa syarat kesesuaian pemilihan kata:

1. Hindari menggunakan bahasa nonstandar (bahasa tidak baku) pada situasi yang formal.

2. Gunakan kata-kata ilmiah pada situasi yang khusus saja misalnya ketika menghadapi audiens yang memiliki kehususan dalam bidang tertentu seperti dokter, para pejabat dll. Dalam situasi umum pembicara hendaknya menggunakan kata-kata populer.
3. Pembicara sejauh mungkin meghindari kata slang (kata yang hanya dimengerti kelompok tertentu, bisa juga kata gaul milik anak remaja).
4. Jauhkan kata-kata atau bahasa artifisial yaitu mengungkapkan pikiran kata-kata yang mengandung seni sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih pada pendengar.⁸⁰

Perlu disimpulkan terkait penjelasan diatas, bahwa ketetapan dan kesesuaian kata adalah sebuah relasi dirkhusus dalam diksi. Maksudnya adalah saling mempunyai relasi dan transaksi nilai. Menetapkan sebuah kata yang dipilih sebagai bagian dalam penyampaian ungkapan dan menyesuaikan pemilihan kata sebagai bagian asimilasi, sehingga keduanya menghasilkan keadaan dan keselarasan dalam penyesuaian ungkapan, sehingga pada bagian akhir akan mengefektifkan ungkapan yang dilontarkan/diucapkan dapat dipahami dan dimengerti untuk memperkecil resiko kesalahpahaman.

⁸⁰ Ibid, h. 103

c. Fungsi Diksi

Sebagai sebuah diskursus dalam penerapannya, diksi secara sadar maupun tidak sadar, akan kita lakukan setiap hari lewat ucapan maupun tulisan. Apalagi diksi bisa dikatakan sebuah teknik yang efektif dalam berkomunikasi, sehingga tak dapat dipungkiri, diksi secara langsung memiliki sejumlah fungsi mendasar yang akan disebut. Adapun sebagai berikut :

1. Upaya membantu melambangkan ide atau gagasan yang akan diekspresikan lewat bahasa yang digunakan. Dengan menggunakan bahasa yang tepat, maka sebuah kata yang awalnya biasa saja, akan menjadi lebih bermakna dan bernuansa lebih tepat dan lebih sempurna. Misalnya kata *perempuan* sangat dihargai pada Pemerintahan Gus Dur dengan selalu menampilkan kata diksi Menteri Pemberdayaan *Perempuan*. Berbeda dengan Pemerintahan Orde Baru yang lebih memilih menggunakan kata *wanita*. Hal ini tertera pada kata *wanita* yang selalu ada pada Menteri Peranan *Wanita*, *dharma wanita*.
2. Diksi yang tepat membantu menciptakan suasana dan nuansa komunikasi yang benar-benar tepat. Biasanya fungsi ini banyak digunakan oleh kalangan para pejabat ketika berkomunikasi agar terlihat berwibawa dan tidak memperkeruh suasana, lebih

menyejukkan dan menentramkan masyarakat. Kata *ditangkap* polisi, lebih santun diucapkan dengan kata *diamankan*. Ditangkap karena korupsi, diganti dengan bahasa yang lebih lembut yakni *menyalahkan jabatan*.

3. Diksi yang tepat membantu mencegah terjadinya kesalahafsiran dan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Kata yang hampir mirip dengan *mangkir* adalah *mungkir*. Kata tersebut mempunyai arti mengelak. Yang kurang tepat menggunakan kata *mungkir* ketika ada imbuhan *di*. Masyarakat masih menggunakan kata *dipungkiri* bukan *dimungkiri*. Semua merasa bahwa kata *dipungkiri* adalah baku dan tepat sebagai paduan kata *di+mungkir* menjadi *dipungkiri*. Padahal jika kita telusuri kata yang tepat adalah *dimungkiri*.⁸¹

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naila Nahdiyah pada tahun 2014 berjudul “DIKSI PESAN DAKWAH USTADZAH Dra. Hj. UCIK NURUL HIDAYATI, M.Pd.P”.⁸² skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana ketetapan dan kesesuaian diksi pesan

⁸¹ Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), h. 74-75

⁸² Skripsi Nayla Nahdiyah, *Diksi Pesan Dakwah Ustdz Hj Ucik Nurul hidayati*, 2014

dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I. skripsi ini menghasilkan:

- a. Ketepatan pemilihan kata dalam pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati (Ustadzah Ucik) ditunjukkan dengan bahasa atau kata dalam ceramahnya lebih memilih kata bermakna denotasi. Ustadzah Ucik lebih memilih kata khusus untuk menyampaikan pesan dakwahnya.
 - b. Kesesuaian pemilihan kata Ustadzah Ucik ditunjukkan dengan bahasanya sesuai dengan kultur jamaah, kebanyakan jamaah Ustadzah Ucik dari kalangan berbahasa jawa maka Ustadzah Ucik lebih memilih bahasa jawa dalam ceramahnya. Bahasa madura juga digunakan manakala menghadapi masyarakat berbahasa madura.
 - c. Penilaian adalah sesuatu yang merujuk pada baik atau buruknya sesuatu. Dari beberapa temuan penelitian hasil kategorisasi penilain jamaah dalam penyajian data, peneiliti menyimpulkan bahwasanya dari sekian jamaah yang menjadi informan penelitian menilai bahwa diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati bagus atau positif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Hidayah pada tahun 2015 yang berjudul “DIKSI KH.SUMARKAN DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DI TV9”.⁸³ Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat

⁸³ Skripsi Arina Hidayah, *DIKSI KH.SUMARKAN DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DI TV9*, 2015.

permasalahan bagaimana diksi yang digunakan oleh KH Sumarkan. Skripsi ini menghasilkan:

- a. Untuk menentukan sebuah tema Kiai Sumarkan lebih sering menggunakan kata-kata yang lumrah digunakan oleh masyarakat dan mengolahnya menjadi kata-kata yang menarik. Sehingga mampu menarik perhatian dan mengambil simpati masyarakat untuk mengetahui lebih dalam maksud dari tema tersebut.
 - b. Kiai Sumarkan membedakan secara cermat kata denotasi dan kata konotasi. Dia menggunakan kata denotasi dalam ceramahnya ketika menyampaikan pengertian suatu bahasan, ketika ia menyampaikan nasihat, arti dari ayat Al-Qur'an, hadits atau perkataan sahabat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiatin Anisa' pada tahun 2015, dengan judul "DIKSI DALAM PESAN DAKWAH KH. SUEB THOYYIB DALAM PENGAJIAN RUTIN YASINAN DAN TAHLILAN DI AMPEL SURABAYA"⁸⁴ dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana tanda dan makna dalam pesan dakwah KH Sueb Thoyyib. Skripsi ini menghasilkan :

⁸⁴ Skripsi Widiatin Anisa', *DIKSI DALAM PESAN DAKWAH KH. SUEB THOYYIB DALAM PENGAJIAN RUTIN YASINAN DAN TAHLILAN DI AMPEL SURABAYA*, 2015.

- a. Pesan dakwah yang disampaikan oleh KH Sueb Tjoyyib dapat diterima oleh jamaah karena pemilihan kata yang sesuai dan dapat membedakan makna denotasi dan konotasi, serta kata yang bersinonim
 - b. Tanda dan makna, pesan yang disampaikan merupakan tanda dan penjelasan dari tanda yang disampaikan merupakan makna.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Sobiroh pada tahun 2017 dengan judul “DIKSI DALAM DAKWAH BIL LISAN KH MASYHUDI MUCHTAR PADA JAMAAH PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO (hari Rabu tanggal 02 November 2016).⁸⁵ Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat masalah makna denotatif dan konotatif serta penilaian jamaah terhadap dakwah bil lisan KH Masyhudi Muchtar. Skripsi ini menghasilkan :
- a. Penyampaian makna denotatif kepada jamaah lebih sering dan perkataan yang menggunakan makna denotatif tidak memberatkan jamaah. Makna denotatif dipakai saat menyampaikan dalil atau hadis terkait dengan tema ceramah.

⁸⁵ Skripsi Fitriana Sobiroh, *DIKSI DALAM DAKWAH BIL LISAN KH MASYHUDI MUCHTAR PADA JAMAAH PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO (hari Rabu tanggal 02 November 2016)*. 2017

- b. Penyampaian makna konotatif disampaikan sesaat setelah makna denotatif diucapkan. Dan kedua makna selalu beriringan bertujuan agar jamaah tidak terlalu lama untuk memahami ceramah yang sedang disampaikan.
- c. Penilaian jamaah yakni bisa memahami apa yang disampaikan oleh KH. Masyhudi Muchtar dan sesuai dengan kultur jamaah yang berbagai macam status pendidikan. Sesuai penilaian jamaah yang menuturkan bahwa kata per kata yang disampaikan ringan dan tidak bertele-tele.
5. penelitian ini dilakukan oleh innayatus sholihah pada tahun 2018 yang berjudul “DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERAMAH HJ AINURROHMAH DI KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN”.⁸⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan lebih menekankan dalam nilai ketepatan makna suatu kata, skripsi ini menghasilkan :
- a. Penggunaan diksi dalam ceramah Hj Ainurrohmah meliputi Ketepatan kata dalam ceramah Hj Ainurrohmah ditunjukkan dalam pilihan katanya yang lebih memilih kata bermakna denotatif daripada konotatif, dan juga dalam membedakan kata ber ejaan yang sama Hj Ainurrohmah terlebih dahulu memaparkan penjelasan, sebelum mengucapkan kata yang ber ejaan sama. Pemilihan kata umum terlebih dahulu setelah itu kata khusus sebagai penjelas Yang kedua Kesesuaian pilihan kata dalam ceramah Hj

⁸⁶ Skripsi Innayatus sholihah, *DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERAMAH HJ AINURROHMAH DI KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN*. 2018

Ainurrohmah ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur jamaah.

- b. gaya bahasa yang digunakan oleh Hj ainurrohmah beragam. Gaya bahasa percakapan pemilihan kata agar mudah untuk dipahami oleh audiens, gaya bahasa menenangkan untuk gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa anastesi, repetisi, asonansi, hiperbola, ironi, eufemismus, erotesis, elipsis, simile.

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	DIKSI PESAN DAKWAH USTADZAH Dra. Hj. UCIK NURUL HIDAYATI, M.Pd.I	Metode kualitatif digunakan penelitian	Objek yang diteliti, analisis penelitian
2.	DIKSI KH.SUMARKAN DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DI TV9	Diksi sebagai acuan pembahasan	Metodelogi penelitian yang berbeda
3.	DIKSI DALAM PESAN DAKWAH KH. SUEB THOYYIB DALAM PENGAJIAN RUTIN YASINAN DAN TAHLILAN DI AMPEL SURABAYA	Acuan pembahasan yaitu pesan dakwah dan diksi subjek penelitian	Subjek penelitian yang berbeda, sehingga hasil penelitian tidak sama.

4.	<p>DIKSI DALAM DAKWAH BIL LISAN KH MASYHUDI MUCHTAR PADA JAMAAH PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO (hari Rabu tanggal 02 November 2016)</p>	<p>Diksi yang sama sebagai acuan pembahasan</p>	<p>Latar belakang penelitian berbeda, sehingga membedakan alasan yang melatarbelakangi penelitian.</p>
5.	<p>DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERAMAH HJ AINURROHMAH DI KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN</p>	<p>Analisis penelitian yang sama, sehingga bentuk dari analisisnya hampir sama</p>	<p>Subjek penelitian sama, sehingga hasil penelitian berbeda.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

Menyangkut dengan kaidah metodologi. Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.⁸⁷ Adapun pembahasan yang berkaitan di atas, metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu

yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸⁸

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi

⁸⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145

⁸⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Salemba Humanika, 2011), h. 17

variabel, satu demi satu.⁸⁹ Sehingga sangat jelas bahwa penelitian ini lebih condong pada penelitian kualitatif.

Banyak definisi yang mengemukakan pengertian penelitian kualitatif, pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sejalan dengan hal itu Krik Dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.⁹⁰ Sedangkan David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁹¹ Dari kajian tentang definisi kualitatif dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi

⁸⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 22

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h 4.

⁹¹ *Ibid*, h.5

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹²

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif:

- a. Penelitian ini fokus terhadap diksi dan gaya bahasa Kyai Syafi'ul Anam, dalam penggalan data membutuhkan pengamatan secara mendalam baik dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi.
- b. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Kyai Syafi'ul Anam.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis. Deskripsi semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil

⁹² Ibid, h.6

penelitian pendahuluan atau eksplorasi. Pengertian kedua menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan tidak membawa alat pengumpulan data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.⁹³

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk melakukan penelitian ini dibutuhkan data yang sesuai dengan fakta yang sedang berlangsung sehingga metode deskriptif ini di pilih. Data tentang diksi dan gaya bahasa dari Kyai Syafi'ul Anam yang sesuai fakta dan aktual.

Penelitian ini menggunakan teori Goys Keraf dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* yang mana menjelaskan bahwa diksi mencakup pemilihan kata yang sesuai untuk mengungkapkan gagasan, pemilihan kata yang sesuai dengan kondisi audien, dan jenis gaya bahasa berdasarkan nada, kalimat, struktur kalimat, serta langsung tidaknya makna. Juga dilengkapi dengan teori-teori dalam beberapa buku yang lain, terkait dengan masalah diksi dan gaya bahasa dalam ceramah

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang berjudul “Diksi pesan dakwah Kiai Syafi'ul Anam dalam acara silaturahmi tanggal 17 juni 2018”. Peneliti

⁹³Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.60-62

secara langsung berperan dalam pengumpulan data, serta melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Observasi langsung akan sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian.⁹⁴

Pada awal pertemuan dengan subjek penelitian, peneliti akan mengutarakan maksud dan tujuan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan observasi lapangan dengan mengikuti beberapa kegiatan ceramah yang dilakukan oleh Kiai Syafi'ul Anam di wilayah dakwahnya, dan mengikuti kegiatannya. Karena pengajian tersebut hanya dilakukan di wilayah pondok saja, sehingga dengan cara itu peneliti dapat mengetahui secara langsung pola pesan dakwah yang akan disampaikan dan mengetahui bentuk diksi yang digunakan oleh Kiai Syafi'ul Anam. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Kiai Syafi'ul Anam di kediamannya yang terletak di desa Penidon Kecamatan Plumpangyang sekaligus satu lingkup dengan Pondok Pesantren yang diasuh.

C. Setting Penelitian

Yang menjadi subjek pada penelitian penulis adalah diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Kiai Syafi'ul Anam. Lokasi yang menjadi wilayah penelitian ini berada di Desa Penidon yang tepatnya di Kecamatan

⁹⁴ Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h 105

Plumpang Kabupaten Tuban. Desa tersebut merupakan tempat tinggal Kiai Syafi'ul Anam sekaligus merupakan letak kediaman dan pondok pesantren yang juga diasuh oleh Kiai Syafi'ul Anam. Hal ini dimaksudkan memperjelas guna sebagai obyek penelitian, serta daerah sekitar Desa Penidon Kecamatan Plumpang yang merupakan wilayah dakwah Kiai Syafi'ul Anam. kawasan tersebut merupakan tempat peneliti pernah menempa ilmu dan menjadi santri disana.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Menurut Lofland dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁹⁵ Kata-kata dan tindakan subjek yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data paling utama dan menjadi prioritas. Karena sumber data ini menyangkut langsung dengan sasaran penelitian yang diteliti. Sumber data utama, dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001),h 157

2. Jenis Data

a. Data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah orang yang langsung terlibat dalam penelitian. Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini ialah orang yang mempunyai keterlibatan dalam aktifitas penyampaian dakwah Kiai Syafi'ul Anam. Berikut profil informan penelitian tentang Diksi Pesan Dakwah Kiai Syafi'ul Anam Dalam Acara Silaturahmi Tanggal 17 Juni 2018:

- 1) Pertama Kiai Syafi'ul Anam, Ia merupakan subjek sekaligus informan pertama dan utama dalam penelitian ini, dalam hal ini peneliti akan mewawancarai tentang beberapa hal yang berkenaan dengan Diksi Pesan Dakwah Kiai Syafi'ul Anam Dalam Acara Silaturahmi Tanggal 17 Juni 2018.
- 2) Ibu Ny. Roifah , merupakan istri dari Kiai Syafi'ul Anam. Ia juga motivator dan yang mendukung dalam memberi semangat dalam kegiatan ceramah yang dilakukan oleh Kiai Syafi'ul Anam. Terkadang ia juga yang mempersiapkan hal teknis sebelum pengajian itu dimulai.
- 3) Kemudian informan ketiga audien Kiai Syafi'ul Anam selaku orang-orang dekat dan termasuk orang yang telah lama mengikuti pengajian dengan Kiai Syafi'ul Anam yang merupakan santri di

pondok yang diasuh Kiai Syafi'ul Anam.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung. Dalam penelitian ini data sekundernya yakni buku-buku tentang diksi, santri-santrinya dan masyarakat sebagai pendengar ceramah Kiai Syafi'ul Anam. Serta foto-foto penelitian, maupun video pengajian rutin hari jum'at Kiai Syafi'ul Anam.

E. Tahap Penelitian

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi: tahapan pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data.

1.

1. Tahap PraLapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian: berawal dari fenomena unik yang terjadi, lalu diangkat menjadi sebuah penelitian, dengan membuat matrik untuk disetujui oleh ketua jurusan. Setelah disetujui oleh pihak ketua jurusan. Selanjutnya peneliti mencari referensi terkait dengan judul penelitian yang akan diangkat dalam bentuk proposal yang berisi outline dari skripsi mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, definisi konsep, metode penelitian, jadwal penelitian. Ketika proposal sudah disetujui oleh pihak fakultas, maka peneliti bisa melakukan beberapa hal selanjutnya.

Memilih lokasi penelitian, peneliti menggunakan pertimbangan substansif dalam hal pemilihan lokasi penelitian, dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian apakah terdapat kesesuaian dengan yang ada di lapangan. Serta mempertimbangkan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga. Dan pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban yang merupakan tempat tinggal Kiai Syafi'ul Anam dan peneliti sendiri, dan merupakan wilayah dakwah dari Kiai Syafi'ul Anam. Diharapkan dengan wilayah yang mudah dijangkau akan mempermudah proses penelitian.

- b. Mengurus Perizinan sebelum melakukan penelitian, mengurus perizinan sangatlah penting. Agar penelitian berjalan dengan lancar. Setelah proposal penelitian diseminarkan dan mengalami perbaikan sesuai dengan apa yang diarahkan oleh penguji dan dosen pembimbing. Sebagai langkah awal, peneliti mengurus surat izin dari pihak kampus terutama dibagian Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan disertai penyerahan proposal penelitian, kemudian pihak Akademik akan membuat surat izin penelitian yang ditujukan kepada pihak yang akan dituju. Selain surat izin secara tertulis, peneliti juga mengutarakan maksud dan tujuan penelitian terhadap subjek penelitian.

c. Mengidentifikasi dan menilai lapangan

Dalam tahap ini peneliti langsung terjun ke lapangan dan menemui Kyai Syafi'ul Anamserta menjelaskan keperluan dari peneliti. Setelah menemui Kyai Syafi'ul Anam peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung tempat yang akan dijadikan penelitian.

d. Memilih informan dan memanfaatkannya

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian. Jadi dalam memilih informan harus memperhatikan bahwa informan itu mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, jujur dan dapat bekerjasama dengan peneliti. Informan disini adalah orang-orang yang dijadikan sebagai pemberi informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Ada dua jenis informan dalam penelitian ini yakni informan utama Kiai Syafi'ul Anam dan informan pelengkap yakni suaminya dan orang yang telah mengenal Kiai Syafi'ul Anam.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.⁹⁶

⁹⁶ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, : Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016), h.147

Mulai dari perlengkapan fisik, dan segala perlengkapan penelitian yang diperlukan diantaranya: surat izin penelitian, buku-buku, alat tulis, dan *handphone* sebagai alat perekam saat wawancara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan dua tahapan dalam tahap pekerjaan lapangan, yakni; memahami latar penelitian dan persiapan diri, dan memasuki lapangan.⁹⁷

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri antara lain: pembatasan latar dan peneliti berarti peneliti hendaknya dapat menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal. Dalam hal penampilan juga menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bila peneliti telah lama bekerja pada latar penelitian, biasanya para anggota masyarakat atau subjek penelitian ingin menggali lebih dalam tentang pribadinya, dan juga peneliti juga harus memperhatikan waktu studi, karena ada kemungkinan peneliti asyik dan tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2002), h.94

permasalahan penelitian pada saat meneliti ceramah Kiai Syafi'ul Anam.

- b. Memasuki Lapangan , pada tahap ini, yang pertama dilakukan ialah menjalin keakraban hubungan dengan subjek penelitian, mengikuti ceramah Kiai Syafi'ul Anam dan mengikuti kegiatan di pondok yang di asuhnya. Pada saat memasuki lapangan penelitian peneliti juga mempersiapkan baik persiapan mental maupun fisik agar penelitian berjalan dengan lancar
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, pengarahan batas studi agar tidak mengikuti arus yang terjadi saat di lapangan, mencatat data untuk mengantisipasi lupa akan data hasil pengamatan pada penelitian ini, peneliti mengikuti pengajian Kiai Syafi'ul Anam yang dilakukan di wilayah Desa Penidon dan mentatat isi pesan yang disampaikan dalam pengajian sesuai dengan permasalahan penelitian.

3 Tahap Analisis Data

Menurut Patton, menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁹⁸

Pada tahap ini peneliti malakukan beberapa hal diantaranya:

⁹⁸ Ibid, h.103

- a. pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun catatan lapangan. Setelah itu data di susun secara sistematis dan di kelompokkan sesuai dengan kriterianya.
- b. Menyusun data sesuai dengan kategori-kategori yang sesuai dengan masalah penelitian.

f. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Namun, bukan berarti setelah dilakukan pengumpulan data penelitian dijamin akan menghasilkan kesimpulan yang memuaskan karena kualitas penelitian tidak ditentukan hanya oleh keberadaan data, tetapi juga oleh cara pengambilan data. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengumpulan data, seorang peneliti harus terlebih dahulu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan alih-alih alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpul data yang digunakan harus memenuhi kesahihan dan reliabilitas.⁹⁹

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

⁹⁹ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*

(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 71

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak yakni pewawancara dan terwawancara.¹⁰⁰ Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.¹⁰¹

Dan pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan wawancara tak terstruktur karena pewawancara ingin menanyakan sesuatu lebih dalam lagi kepada subjek dan terkesan lebih luwes, karena pada penelitian kualitatif peneliti lebih terlibat secara langsung kepada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika

¹⁰⁰ Ibid, h. 186

¹⁰¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h 180

melakukan wawancara, jangan sampai subjek merasa sedang diinterogasi oleh peneliti. Jika subjek merasa bahwa dirinya diinterogasi, maka subjek akan merasa tidak nyaman dan merasa terancam karena dalam interogasi terkandung unsur tekanan dari salah satu pihaknya. Jika hal ini sampai terjadi, maka kejujuran dan keterlibatan subjek akan terganggu yang nantinya akan mempengaruhi validitas data yang diperoleh.¹⁰²

Pelaksanaan wawancara tak terstruktur dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu. Tahap pertama ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai, langkah kedua ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya dipakai dalam mengadakan kontak dengan responden, langkah ketiga ialah mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kiai Syafi'ul Anam dan beberapa orang yang terkait. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang diteliti yaitu diksi dangaya bahasa dalam ceramah Kiai Syafi'ul Anam. Wawancarayang digunakan ialah wawancara tak terstruktur jadi mengalir dengan apa adanya. Tidak lupa saat wawancara berlangsung

¹⁰² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h 118

peneliti merekam hasil wawancara dan menulis beberapa hal penting dari jawaban narasumber.

2 Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Dari definisi itu kita melihat tujuh karakteristik observasi: pemilihan (*selection*), perubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviors and setting*), in situ, dan tujuan empiris.¹⁰³

Dua jenis observasi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni participant observasi (*observasi partisipan*) dan *direct observation* (observasi langsung). Secara umum dalam *participant observation*, peneliti menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Dalam *direct observation*, peneliti hanya mengamati/melihat langsung perilaku/ fenomena tersebut tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan.¹⁰⁴

¹⁰³ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h 83

¹⁰⁴ Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h 105

Dan pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti beberapa ceramah Kiai Syafi'ul Anam, mengamati bagaimana penggunaan diksi dalam ceramahnya.

Dalam hal pengumpulan data melalui observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan Kiai Syafi'ul Anam untuk membolehkan peneliti mengikuti beberapa kegiatan ceramahnya, selanjutnya peneliti mengikuti kegiatan ceramah serta menganalisis hal yang berhubungan dengan topik penelitian.

Manfaat utama menggunakan observasi langsung ialah peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif pada saat bersamaan dengan peristiwa, sikap, perilaku, kejadian itu berlangsung.

3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga. Keuntungan teknik dokumentasi:

- a. Untuk objek penelitian yang sukar atau tidak dapat dijangkau seperti para pejabat, studi dokumentasi dapat memberikan jalan

untuk melakukan penelitian.

- b. Takreatif: studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti.
- c. Analisis longitudinal: untuk studi yang bersifat longitudinal, khususnya yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik.
- d. Besar sampel. Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan mengambil sampel yang lebih besar karena biaya yang diperlukan relatif kecil.¹⁰⁵

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti data tentang wilayah penelitian yakni data demografi yang peneliti peroleh dari kantor Kecamatan Jatirogo, dan data data tentang kegiatan ceramah berupa foto-foto saat ceramah dan foro keluarga dari Kiai Syafi'ul Anam, serta dokumen-dokumen penting yang dianggap penting dalam penelitian ini.

¹⁰⁵ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*

(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),h 83

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.¹⁰⁶ Strategi analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Mereduksi data/ *Data reduction*. Yaitu data yang sekian banyak, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok. Membuang data yang tidak diperlukan. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai diksi dan gaya bahasa. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data. Yang pertama mereduksi, memilih data yang berkenaan dengan diksi, dengan dikategorikan seperti itu, nantinya data akan mudah dianalisis.
2. Penyajian data/ *Data display*. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori yang sudah dibuat sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.
3. Pengambilan kesimpulan. Dari data yang sudah terbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengonfirmasi dengan data dan teori

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h 246

sehingga dapat diambil kesimpulan. Pada setiap penelitian ada kemungkinan akan ada kosakata khusus yang digunakan para subjek untuk membedakan setiap jenis kegiatan, membedakan para peserta, gaya berperanserta yang berbeda, dan lain-lain.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data optimal dan efisien, serta meminimalisir adanya kesalahan fatal dalam penelitian ini. Peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Ketekunan/ keajeganPengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.¹⁰⁷

Jadi peneliti melakukan pengamatan data secara berkesinambungan dan teliti, dan mengetahui jika ada data yang perlu pengecekan ulang.

¹⁰⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h 329-330

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁸ Dan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan berbagai cara:

- a. Triangulasi sumber. Berarti peneliti mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber utama, Kiai Syafi'ul Anam, istri dan audiens. Dan melakukan kategorisasi data manayang sama dan berbeda.
- b. Triangulasi teknik, berarti peneliti melakukan pengecekan terhadap beberapa teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketika terjadi perbedaan, maka diperlukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data yang benar.

3 Pemeriksaan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰⁹ Dalam diskusi itu, membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

4 ketercukupan referensial

Peneliti berusaha memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan baik referensi yang

¹⁰⁸ Ibid, h.330

¹⁰⁹ Ibid., h.332

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Berkaitan dengan penelitian diksi Kiai Syafi'ul Anam. Lokasi yang menjadi wilayah penelitian ini berada di Desa Penidon tepatnya di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Desa tersebut merupakan tempat tinggal Kiai Syafi'ul Anam sekaligus merupakan letak kediaman dan pondok pesantren yang juga diasuh oleh Kiai Syafi'ul Anam. Hal ini dimaksudkan memperjelas guna sebagai obyek penelitian, serta daerah sekitar Desa Penidon Kecamatan Plumpang yang merupakan wilayah dakwah Kiai Syafi'ul Anam. kawasan tersebut merupakan tempat peneliti pernah menempa ilmu dan menjadi santri disana. Berikut adalah deskriptif dari Kiai Syafi'ul Anam:

1. Biografi Kiai Syafi'ul Anam

Kiai Syafi'ul Anam lahir di Desa Klari Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan pada tanggal 7 Januari 1958. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Ismail dan Istirohah . Pada usia 4 tahun, Syafi'ul harus kehilangan figur ayah karena ayahnya meninggal dunia sebab sakit. Kehilangan sosok ayah menjadikan Syafi'ul tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, terutama sang Ibu yang menurutnya sudah sangat sibuk sebagai kepala keluarga. Kemandirian Syafi'ul terlihat ketika dia memutuskan untuk berternak mengembangbiakan kambing warisan dari almarhum ayahnya. Kambing yang semula satu ekor berjenis kelamin jantan itu dia carikan pasangan betina di pasar kecamatan. Tentang uang awal untuk membeli kambing betina, menurut Syafi'ul, uang tersebut dia kumpulkan dari tabungannya sendiri dan sisanya dia dapatkan dari usahanya menjajakan permen dan mainan anak di persimpangan pasar desa, yang letaknya tidak begitu jauh dari rumahnya.

Pada tahun 1966, Syafiul diterima di madrasah ibtdaiyah (sekolah dasar) di desanya. Sebagaimana anak-anak desa seusianya, aktivitas Syafi'ul juga diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang erat kaitannya dengan kehidupan desa: bermain di sawah, mengembala ternak, dan membantu keperluan ibunya di rumah. Kesibukan bersekolah tidak lantas membuat aktivitas mengembala ternak miliknya menjadi terbengkalai. Pagi, setelah sholat subuh, Syafi'ul telah bersiap memberi makan ternak di kandangnya, sehingga ketika ternak-ternak itu ia tinggal ke sekolah tidak ada yang kelaparan. Selesai pulang sekolah, biasanya ia langsung menggembalakan ternak menuju tempat rumput di sekitaran perempatan pasar desa. Sambil mengawasi ternak-ternaknya, dia masih menyempatkan diri menjual permen dan mainan sebagai tambahan uang untuk keperluan hariannya. Dari hasil penjualan permen dan mainan anak serta dari penjualan sebagian kambingnya, Syafi'ul berhasil mencukupi kebutuhannya, bahkan terkadang dia masih menisihkan sebagian uangnya untuk diberikan kepada ibunya.

Lulus dari madrasah ibtdaiyah, tidak membuat Syafi'ul kecil puas. Dalam pikirannya, dia merasa belum sekolah jika tidak sekolah di sekolah formal. Sehingga dia mengadu kepada ibunya supaya mendaftarkan ke sekolah formal. Ibunya sempat menasehati agar langsung melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, tetapi Syafi'ul tetap bersikeras supaya dia masuk sekolah dasar formal. Ibunya pun kemudian menuruti dan Syafi'ul diterima di kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Klari.

Setelah menamatkan pendidikan formal dasar di SD Klari, Syafi'ul melanjutkan pencarian jati diri intelektualnya dengan mantap mengambil konsentrasi keagamaan di PGA (Pendidikan Guru Agama). Sambil bersekolah di PGA, aktivitas berternak kambingnya masih tetap berjalan, bahkan bisa dikatakan pada waktu itu merupakan puncak keemasan masa beternak kambing untuknya. Kambing yang dimilikinya semakin banyak sehingga dia sangat kerepotan dalam mengurus aktivitas harian hewan-hewan ternaknya itu. Sibuk dalam euforia perdagangan kambing, menjadikan syafi'ul kurang bisa membagi waktu, terutama dengan sekolahnya di PGA. Hal inilah yang kemudian menjadikan Syafi'ul tidak lulus dalam ujian akhir di PGA.

Rasa frustrasi dan kecewa sempat dirasakan Syafi'ul, sehingga pernah dia berpikiran untuk tidak meneruskan kedua kegiatan yang dilakukannya, baik berternak maupun meneruskan sekolahnya. Suatu hari, dia pergi ke pasar desa Klari dengan membawa seluruh anakan kambing-kambingnya dan menjual dengan harga di bawah harga normal pasaran kambing. Selepas dari menjual kambing-kambingnya dia menemui ibunya

untuk meminta izin tidak melanjutkan sekolah di PGA. Ibunya yang kaget berusaha membujuk Syafi'ul dengan memberikan motivasi tentang masa depannya kelak dan berusaha memotivasi supaya Syafi'ul tetap melanjutkan pendidikannya di PGA. Mendapatkan nasihat dai ibunya, Syafi'ul masih tetap kokoh pendirian untuk tidak melanjutkan pendidikan di PGA, tetapi dia juga belum berpikir akan melakukan aktivitas apa setelah tidak sekolah.¹¹⁰

Mondok di Langitan

Pada tahun 1974, Syafi'ul memutuskan untuk mondok, belajar di pesantren Langitan Widang Kabupaten Tuban asuhan Kyai Faqih. Pesantren Langitan merupakan satu dari sedikit pesantren salafiyah terbaik dengan sistem pengajaran salaf yang sudah diakui hingga di luar negeri.

Sama seperti santri pada umumnya, syafi'ul anam menempuh ilmu dengan susah payah. Sebelum di pesantren, Syafi'ul Anam terpaksa menjual kedua indukan kambing peliharaannya dan dibuat untuk membeli sepeda Jenki serta dipakai sebagai bekal di pesantren. Kehidupan yang pahit sudah pasti ada dan hal itu tidak menjadi penghalang belajar dan berkhidmat di pesantren tempat menempa ilmu. Tahun ke tahun dia lalu, dan pengalaman menjadi pelajaran berharga. Pada tahun 1982, dia dipercaya oleh pihak pesantren untuk menjadi keamanan khos (daerah) dan ketua mubalighin umum. Dalam penjelasannya, di Ponpes (Pondok Pesantren) Langitan yang jumlah santrinya berkisar ribuan, pihak pesantren membagi wilayah untuk mengatur santri agar ternetralisir dan mempermudah pengontrolan santri. Dari setiap wilayah itulah keamanan khos bertanggung jawab mengontrol santri-santri.

Dalam struktur di pesantren, Kyai Syafi'ul Anam belum berhenti disana saja. Pada tahun 1983, kyai Syafi'ul Anam dipercaya untuk memegang jabatan di struktur pusat pesantren. Beliau menjadi Amnul Am (Keamanan Umum). Dan jabatan itu dijabat selama 2 tahun (1983-1985). Dari sinilah kita tahu, bahwasanya kyai Syafi'ul Anam sudah terlihat orang yang berintegritas tinggi. Dibuktikan dengan jabatan-jabatan sentralnya di pesantren.

Tidak berhenti disitu juga, perjalanan karir pesantren juga semakin kompleks, dilanjutkan dengan jabatan paling sentral di pesantren, ketika kyai Syafi'ul Anam ditunjuk lagi oleh pihak pesantren sebagai Rois Am (ketua Umum). Jabatan yang bukan main-main dan mempunyai

¹¹⁰ Wawancara dengan Kyai Syafi'ul Anam di kediamannya pada tanggal 12 April 2018.

tanggung jawab besar, sehingga perlu adanya keteladanan dan dedikasi yang tinggi untuk memainkan peran di pesantren tersebut.

Diwaktu yang sama, ia juga mengajar di pesantren putra yang bernama Madrasah Al-Falakhiah. Bersamaan dengan hal itu, kyai Syafi'ul Anam juga mengajar di Madrasah putri bernama "Al-Mujibiyah" yang notabennya menjadi Ustad (guru) di pesantren yang satu naungan dibawah asuhan KH. Faqih Langitan. Kiai Syafi'ul Anam juga pernah mengajar di sekolah formal. Ada beberapa sekolah formal yang pernah dicicipi Kiai Syafi'ul Anam untuk mengabadikan ilmu agamanya, yaitu MI Tadhibiyah Babat dan SMP Diponegoro Babat yang dijalani di tahun yang sama.

Perjalanan mencari ilmu dan mengabdikan di pesantren Kiai Syafi'ul Anam berhenti ketika beliau memutuskan untuk boyongan (istilah dalam pesantren ketika meninggalkan pondok dan membawa semua barang-barang yang dipunyai, terakhir pamit ke kiai (pengasuh pondok pesantren) yang mengasuh di pesantren tersebut) dan menikah di tahun 1988 dan menjalin hubungan dengan keluarga barunya. Selang 1 tahunan tepatnya tahun 1989, Kiai Syafi'ul anam dikaruniai anak pertama.

Tahun 1990, 2 (dua) tahun dihitung dari tahun boyongan kiai Syafi'ul Anam di pesantren Langitan. Beliau mendapatkan perintah (diutus) oleh KH Faqih Langitan untuk berdakwah di desa compreng Widang (satu kecamatan dengan pesantren Langitan). Lantas tanpa berfikir panjang, kiai Syafi'ul Anam menjalankan perintah KH. Faqih tersebut.

Dalam hari pertamanya di compreng, kiai Syafi'ul Anam mengabdikan dirinya dengan menjalin hubungan dengan warga sekitar. Lantas apakah tidak ada halangan dalam dakwahnya? Segala sesuatu pasti mempunyai halangan dan hadangan. Dari pemaparan di bab 1 (latar belakang), bahwa warga disini masih tergolong masyarakat abangan (masih apatis terhadap agama), dibuktikan dengan warga yang lebih suka bermain judi, memelihara anjing, dan suka yang berbau formal, ditambah lagi tidak ada tokoh Agama di desa Compreng tersebut.

Tanpa merasakan halangan yang ada, kiai Syafi'ul Anam pun melewati hari-harinya dengan berdakwah. Sehingga dari situlah ada warga yang bersimpati dengannya dan mulai mengikuti kegiatan dakwah kiai Syafi'ul Anam. Selang beberapa lama, kiai Syafi'ul Anam mendirikan musholla dengan warga yang bersimpati tersebut dan diberi nama musholla "Al-Fattah". Dari sinilah cikal bakal nama yang selanjutnya

diberikan kepada TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) dan MTSAI (Majelis Ta'lim Syariat Agama Islam) yang bertepatan di desa yang sama.

Dakwah kiai Syafi'ul Anam awalnya dimulai dengan berkumpul bersama warga dan diselipkan bacaan tahlil, lama kelamaan akhirnya membuat majelis tahlil di musholla-musholla warga. Sampai akhirnya, jam'iyah tahlil putri juga terbentuk. Dari tahun ke tahun, jam'iyah tahlil putri terus berkembang, sampai di setiap desa yang berdekatan dengan teritori compreg (pakis, penidon, compreg, kuwu dan daerah-daerah sekitarnya): walaupun mempunyai majelis tahlil ini berbeda di setiap desa, tetapi semuanya dibawah naungan kiai Syafi'ul Anam. Ditahun 1998, tahlil yang berbeda-beda di setiap desa disatukan dan diberi nama "Tahlil Gabungan". 2 (dua) bulan sekali kiai Syafi'ul Anam mengumpulkan jama'ahnya dan disatukan di suatu tempat. Biasanya tahlil gabungan ini bergilir di setiap desa yang akan sukarela ditempati untuk majelis tersebut. Sampai saat ini, jamaahnya hampir 1000 orang. Pada bulan maulid, ketika memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw, jam'iyah majelis tahlil ini dikumpulkan di halaman musholla kiai Syafi'ul Anam dan berkhidmat membaca tahlil dan sholawat nabi guna mengharap syafaat Rasulullah Saw.

Selain itu, kiai Syafi'ul Anam juga dipercaya sebagai wakir Syuriah Nahdlatul ulama kecamatan Plumpang. Jabatan tersebut merupakan tolak ukur dalam menentukan pengambilan keputusan dari organisasi tersebut.¹¹¹

Jabatan-jabatan yang pernah disandang Kiai Syafi'ul Anam :

Informal:

1. Ketua Keamanan Khos Pondok Pesantren Langitan Tuban (1982)
2. Ketua Jam'iyah Mubalighin Umum Ponpes Langitan (1982)
3. Ketua Keamanan Umum (*Amnul Am*) Ponpes Langitan (1983-1985)
4. *Rois Am* Ponpes Langitan (1985-1987)
5. *Ustad* di Madrasah Al-Falakhiah (Putra) Ponpes Langitan
6. *Ustad* di Madrasah Al-Mujibiyah (Putri) Ponpes Langitan

Formal :

1. Guru MI Tadhbiyah Babat
2. Guru SMP Diponegoro Babat
3. Wakil Syuriah NU Kecamatan Plumpang

¹¹¹ Wawancara ke-2 dengan Kyai Syafi'ul Anam di kediamannya pada tanggal 25 Juni 2018.

**JADWAL KEGIATAN
KIAI SYAFI'UL ANAM**

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Ngaji tafsir dan kitab di kediaman Kiai Syadi'ul Anam	Setiap hari sehabis subuh, diikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak.
2.	Mengisi pengajian dan tahlil di Masjid TEMAS desa Compreng-Widang-Tuban	Setiap malam senin, dan diikuti oleh warga sekitar.
3.	Mengisi pengajian di Masjid Compreng	Setiap malam selasa, Sehabis isya,
4.	Mengisi pengajian di Masjid KUWU Kec. Widang	Setiap malam rabu, sehabis magrib dan dilanjutkan lagi sehabis isya'
5.	Mengisi pengajian di Masjid MAGERSARI Kec. Plumpang	Setiap malam minggu, sehabis magrib.
6.	Mengisi pengajian di Masjid ASMORO KONDI Kec. Palang-Tuban	1 (satu) bulan sekali, sehabis isya'.
7.	Mengisi pengajian di kediaman Kyai Syafi'ul Anam	Setiap hari jum'at, waktu ashar.
8.	Mengisi pengajian dan tahlil "Tahlil Gabungan"	Setiap 2 (dua) bulan sekali, tempatnya tidak menentu (suka rela dari jama'ah)

B. Penyajian Data

1. Teks ceramah

Teks ceramah merupakan hasil kutipan yang peneliti dapatkan dari mendengarkan ceramah kiai Syafiul Anam pada waktu acara Silaturrahim tanggal 17 Juni 2018.

2. Ceramah

Assalamualaikum wr wr

Ngapunten kulo wau ngeh. Mbah majid niku remen sanget kalean kitab tafsir ibriz.

Mbah majid, remen maos al-quran. Kulo pesen dumaten awak kulo tiambak, lan dateng jenengan-jenengan. Monggo kulo lan jenengan maos-

maos Al-Qur'an. Dawuhipun kanjeng nabi SAW “sopo wong seng kepingin diakui dadi keluargane Allah swt, yoiku wong seng gelem moco al-Qur'an”. Sinten niku keluargane Allah? Rosul jawab, “wong seng gelem moco al-Qur'an”.

insyaAllah, mugi-mugi kulo lan jenengan dados keluargane Allah swt. Amien

sopo seng gelem mulyakno wong seng ahli moco al-Qur'an, bakal dumulyano Allah lan bakal dilebokno suargo. Lan sopo seng ngeremehno wong seng ahli moco al-Qur'an, bakal diremehno Allah lan dilebokno neroko.

Monggo kito angen-angen, minongko kito saget dados tiang engkang ahli moco al-Qur'an lan insyaAllah kito dados tiang engkang mulyo eng dalem ngersanipun gusti Allah swt.

Mengken minongko dinten akhir, kito bakal dikumpulaken ten padang mahsar. Rosullulloh dawuh, pas nang padang maksar, malaikat jibril bakal takon nang kulo jenengan sedanten. jibril takon “sopo seng nang dunyone moco al-Qur'an? Ngadek, ngadek, ngadek”. Akhire wong seng seneng moco al-Qur'an nang dunyo iku mau ngadek dewe-dewe. Lajeng Allah Dawuh “hei keluargaku kabeh, kuwe ijek ileng ta, wong seng tau apik karo kuwe nang dunyo ?” ahli al-Qur'an jawab “ngeh gusti, kulo tasek inget Gusti”. Gusti Allah dawuh maneh “nek kuwe ijeng leng, la golek ono wong-wong seng pernah apik karo kuwe iku”. Lajeng tiang ahli kitab mau meruntus ten roro mahsar lan madosi tiang-tiang engkang pernah sae iku mau.

Simisal kito umpomo ngeh, mboten tiang engkang ahli moco al-Qur'an, nek saget, kito remen sae dateng tiang engkang ahli al-Qur'an. Ngeh niku pesen kulo engkang pertama, insyaAllah barokah uripe. Amien.

Kapeng kalehipun, kita niku tergolong mahkluk e Gusti Allah engkang mboten gadah nopo-nopo. Sangking niku, kito ojo sampe wedi ora ndue duit, wedi melarat, wedi gak ndue opo-opo. Orang wedi disaingi oleh e berjuang, ora wedi jatuh namae. Yo ora wedi wungsul kedudukan e. Sinten mawon wong seng ora wedi susah ? wong seng sempurno imane lan taqwa dateng Allah swt. Kulo ngingetake, taqwa lan iman engkang sempurno iku kudu ono ilmune. Piye carane oleh ilmu ? yoiku, kito ojo sampe males-males teko nang majelis taklim. Aras-arsen e didadekno semangat. Terose Rosullulloh saw “kito dituntut pados ilmu niku pas kito alit, sampe kito ten kubur alias pejah”. Kenyataanipun, nek kito mpun gede niku, kito aras-arasen ngaji. Dateng sakmeniko, kulo jenengan niki

monggo sareng-sareng ngaji. Padosi engkang enten majelis taklim, bakdo ten majelis taklim, jenengan sinaoni. Nek mboten saget, jenengan ten majelis taklim beto buku mawon kalean nyimak nopo engkang di ngajeni. Nek seumpama jenengan niku males beto buku, monggo jenengan dateng ten majelis taklim kalean ngerungokno mawon. Nek jenengan mboten saget hadir ten majelis taklim niku wau, monggo jenengan gadahi sifat remen dumaten majelis taklim. Lajeng niku wau, setidake jenengan gadahi angen-angen, “piye carane derek dateng majelis taklim niku wau”. Pesen kulo ngeh, pokok e jenengan ngaji, ngeh duko ten pundi mawon, pokok ngaji, ngoten mawon.

فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Insyallah iman kito sempurna lan taqwo kito ngeh sempurna. Amien amien ya robbal alamin

Wassalamualaikum wr wr.¹¹²

C. Analisis Data

1. Penyajian Analisis Diksi

a. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam BAB III, pada proses analisis data ini, peneliti menggunakan analisis isi menurut Krippendorff yang terbagi dalam beberapa ide diantaranya adalah :

1. Ide tentang diksi dalam pesan Untuk memudahkan analisis yang pertama, peneliti menggunakan proses koding. Fungsi dari koding ini adalah untuk memudahkan identifikasi dan penghitungan frekuensi kemunculan sebuah fenomena, selain itu juga untuk mengetahui bahwa

¹¹²Hasil ceramah Kyai Syafi'ul Anam pada tanggal 17 Juni 2018.

frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan dan membantu menyusun kategorisasi dan sub kategorisasi.

b. Hasil Penelitian Pemilihan Diksi Yang Tepat

Pada sub bab ini akan dilakukan proses pengkodean. Untuk memudahkan dalam kinerja proses pengkodean ini, maka berikut ini peneliti akan membuat simbol-simbol atau kode untuk mewakili diksi yang telah dikonstruksi pada pembahasan Bab III. Adapun kode yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diksi denotatif dan konotatif yang diwakili dengan simbol ■ (Kotak)
2. Diksi umum dan khusus yang diwakili dengan simbol ▲ (Segitiga)
3. Diksi abstrak dan konkret yang diwakili dengan simbol ● (Bundar)

Setelah membuat kode untuk pesan dakwah, selanjutnya dilakukan proses pengkodean. Teks ceramah akan ditampilkan yang sekaligus akan dilakukan pengkodean untuk mengetahui model diksi apa yang muncul pada teks ceramah tersebut. Adapun teks ceramah tersebut adalah:

Assalamualaikum wr wr

Ngapunten kulo wau ngeh. Mbah majid niku remen sanget kalean kitab tafsir ibriz. ■▲

Mbah majid, remen maos al-quran▲. Kulo pesen dumaten awak kulo tiambak■, lan dateng jenengan-jenengan■▲. Monggo kulo lan jenengan maos-maos Al-Qur'an. Dawuhipun kanjeng nabi SAW▲ “ sopo wonge

2	Rame	A	A	Penggunaan kata Rame sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
3	maklumi	B	A	Penggunaan kata maklumi cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
4	Ngapunten	B	A	Penggunaan kata Ngapunten cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
5	remen sanget	A	A	Penggunaan kata remen sanget sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
6	Mbah majid	B	B	Penggunaan kata Mbah majid cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
7	awak kulo	A	A	Penggunaan kata awak kulo sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
8	jenengan	A	A	Penggunaan kata jenengan sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
9	kanjeng Nabi	B	B	Penggunaan kata kanjeng Nabi cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
10	diakui	A	A	Penggunaan kata diakui sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
11	Gelem	A	A	Penggunaan kata gelem sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
12	keluargane Allah swt	B	A	Penggunaan kata keluargane Allah swt cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
13	mulyakno	A	A	Penggunaan kata mulyakno sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
14	ngeremehno	A	A	Penggunaan kata ngeremehno sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati

ANALISIS PILIHAN DIKSI DALAM PENGAJIAN KYAI SYAFT'UL ANAM

1.2 Hasil Analisis paragraf kedua

No	Penggunaan Diksi	Katagori				Analisis
		Jelas		Menarik		
		Spesifik	Tidak Ambigu	Menyentuh hati	Bahasa figuratif	
1	angen-angen	B		A		Penggunaan kata angen-angen cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
2	Ahli	B		B		Penggunaan kata ahli cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
3	minongko	B		B		Penggunaan kata minongko cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
4	dikumpulaken	B		B		Penggunaan kata dikumpulaken cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
5	pas nang	B		B		Penggunaan kata pas nang cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
6	bakal takon	A		A		Penggunaan kata bakal takon sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
7	kulo jenegan	A		A		Penggunaan kata kulo jenegan sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
8	moco al-Qur'an	B		A		Penggunaan kata moco al-Qur'an cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
9	Ngadek, ngadek, ngadek	C		B		Penggunaan kata Ngadek, ngadek, ngadek kurang spesifik dan ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
10	keluargaku kabeh	A		A		Penggunaan kata keluargaku kabeh sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
11	ijek ileng ta	A		B		Penggunaan kata ijek ileng ta sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
12	la golek ono	A		A		Penggunaan kata la golek ono sangat spesifik dan tidak ambigu

				Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
8	wedi melarat	B	A	Penggunaan kata wedi melarat cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
9	wedi gak ndue	C	A	Penggunaan kata wedi gak ndue kurang spesifik dan ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
10	wedi disaingi	B	A	Penggunaan kata wedi disaingi cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
11	oleh berjuang ^e	B	A	Penggunaan kata oleh e berjuang cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
12	jatuh namae	B	A	Penggunaan kata jatuh namae cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
13	wungsul kedudukane	A	A	Penggunaan kata wungsul kedudukane sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
14	Sinten mawon	B	B	Penggunaan kata Sinten mawon cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
15	ora wedi susah ?	B	A	Penggunaan kata ora wedi susah ? cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati

ANALISIS PILIHAN DIKSI DALAM PENGAJIAN KYAI SYAFT'UL ANAM

1.4.2 Hasil Analisis paragraf keempat

No	Penggunaan Diksi	Katagori				Analisis
		Jelas		Menarik		
		Spesifik	Tidak Ambigu	Menyentuh hati	Bahasa figuratif	
1	sempurno imane	A	A	A	A	Penggunaan kata sempurno imane sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati

2	Taqwa	A	A	Penggunaan kata taqwa sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
3	ngingetake	B	A	Penggunaan kata ngingetake cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
4	taqwa lan iman	B	A	Penggunaan kata taqwa lan iman cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
5	sempurno	C	B	Penggunaan kata sempurno kurang spesifik dan ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
6	kudu ilmuno	A	A	Penggunaan kata kudu ono ilmune sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
7	Piye carane	A	A	Penggunaan kata Piye carane sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
8	males-males	B	B	Penggunaan kata males-males cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
9	majelis taklim	B	B	Penggunaan kata majelis taklim cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
10	Aras-aresene	B	A	Penggunaan kata Aras-aresene cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
11	didadekno semangat	A	A	Penggunaan kata didadekno semangat sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
12	Terose Rosululloh	A	A	Penggunaan kata Terose Rosululloh sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
13	pados ilmu	B	A	Penggunaan kata pados ilmu cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
14	pas kito alit	A	A	Penggunaan kata pas kito alit sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
15	alias pejah	B	A	Penggunaan kata alias pejah cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati

ANALISIS PILIHAN DIKSI DALAM PENGAJIAN KYAI SYAFI'UL ANAM

				Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
6	gadahi angen-angen	B	A	Penggunaan kata gadahi angen-angen cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
7	piye carane	B	B	Penggunaan kata piye carane cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
8	Derek	B	B	Penggunaan kata derek cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
9	Pesen kulo ngeh,	B	B	Penggunaan kata Pesen kulo ngeh, cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
10	, pokoke jenengan ngaji	A	A	Penggunaan kata , pokoke jenengan ngaji sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
11	nggeh duko	B	B	Penggunaan kata ngeh duko cukup spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
12	ten pundi mawon	A	B	Penggunaan kata ten pundi mawon sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang cukup menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
13	pokok ngaji,	C	A	Penggunaan kata pokok ngaji, kurang spesifik dan ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati
14	ngoten mawon	A	A	Penggunaan kata ngoten mawon sangat spesifik dan tidak ambigu Serta dari segi bahasa menggunakan bahasa yang sangat menarik, bahasa figuratif dan menyentuh hati

KET. PENILAIAN :

- i.A : SANGAT BAIK
- ii.B : BAIK
- iii.C : CUKUP BAIK

2. Ide tentang relasi diksi dalam komunikasi

Dalam aktifitas Kiai Syafi'ul Anam hampir setiap hari mengisi ceramah dan pengajian di berbagai tempat. Acara yang dia hadiri juga

bermacam-macam seperti halnya acara pengajian rutin baik itu satu minggu ceramah di masjid-masjid, dua minggu atau satu bulan sekali dan ada juga yang mengundang secara rutin setiap tahun sekali. Ketika memasuki Perayaan Hari Besar Islam jadwal ceramah Kiai Syafi'ul Anam semakin padat karena banyaknya jamaah dari berbagai daerah yang mengundangnya untuk memberikan ceramah.

Dalam memilih sebuah tema Kiai Syafi'ul Anam menggunakan kata dengan rangkaian kata-kata indah dan tersirat makna. Inilah salah satu poin positif dari ceramah Kiai Syafi'ul Anam yang banyak menarik minat audiens. Isi ceramah yang dipaparkan menggunakan pilihan kata yang sederhana, populer di masyarakat, dan sesuai dengan karakteristik para audiens. Lebih tepatnya dalam pemilihan katanya mengacu pada 6 (enam) *qoulan* yang telah di sebutkan di dalam Al-Qur'an. Pemilihan 6 *qoulan* tersebut juga berdasarkan dari beragamnya status sosial yang ada dalam masyarakat.

Pertama, *qowlan Ma'rufan*. *Qowlan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, seseorang bila tidak bisa membantu secara material, maka ia harus memberikan bantuan

secara psikologis.¹¹³ *Qowlan ma'rufan* berarti perkataan yang baik.¹¹⁴ Biasanya digunakan oleh Kiai Syafi'ul Anam, untuk menjelaskan tentang hak-hak dan kewajiban antar sesama manusia, menjabarkan hukum agama yang berhubungan dengan permasalahan fiqhiyah ataupun permasalahan ruhiyyah. Penggunaan *qowlan* sangat sesuai jika ditujukan kepada kalangan pemerintah yang mengayomi rakyatnya, ataupun karyawan. Terdapat beberapa kata yang menunjukkan bahwa Kiai Syafi'ul Anam menggunakan *qowlan ma'rufan*, diantaranya:

“ *kito mahkluk ipun Gusti Allah engkang mboten gadah nopo-nopo* (kita adalah makhluk Allah swt yang tidak punya apa-apa.”

Penggunaan *Qowlan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa) bagi Kiai Syafi'ul Anam adalah untuk menarik simpati para *mad'u* agar memiliki pemahaman yang sama dengan pemikirannya. Hakikat dari *Qowlan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.¹¹⁵ Sama halnya dengan *qowlan ma'rufan*, *qowlan baligha* juga sesuai jika ditujukan kepada kalangan pemerintahan, karyawan, para remaja dan anak muda. Berikut kata-kata beliau yang menunjukkan penggunaan *qowlan baligha*. Seperti :

¹¹³ Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, (Jakarta: Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, 1996), h. 14-15

¹¹⁴ Sunarto A, *Etika Dakwah*, (Surabaya, JAUDAR PRESS, 2015), hlm. 9

¹¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Yogyakarta: Mizan, 1996), h.83.

“ *kito ojo sampe wedi ora ndue duit, wedi melarat, wedi gak ndue opo-opo, ora wedi disaingi oleh e berjuang, ora wedi jatuh nama e, yo ora wedi wungsul kedudukan e (kita jangan sampai tidak punya uang, jangan takut susah, takut gak punya apa-apa, tidak takut disaingi ketika berjuang, tidak takut jatuh namanya, juga tidak takut hilang kedudukannya) ”.*

Al-Qur’an mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan perkataan yang lantang. Hal ini sesuai dengan *Qowlan Layyinan* (Perkataan yang lembut) didalam surat Thaha. Penjelasan diatas sesuai dengan isi ceramah Kiai Syafi’ul Anam. Salah satu diantaranya adalah:

“ *sopo wonge seng gelem diakui dadi keluargane Allah swt, yo iku wong seng gelem moco al-Qur’an (siapa orang yang mau diakui jadi keluarganya Allah swt, yaitu dia yang suka baca al-Qur’an .”*

Dengan menggunakan kata yang lembut Kiai Syafi’ul Anam mencoba menyadarkan audiens/*mad’u* bahwa memulyakan orang yang membaca al-Qur’an dapat memasukkannya disurga, apalagi orang yang suka al-Qur’an. Dan *qawlan layyina* lebih pantas di ucapkan bilamana audiensnya adalah kaum wanita dan kelompok . *Qowlan Maisuran* (Perkataan yang Ringan). Istilah *Qowlan Maisuran* tersebut dalam al-Isra. Dakwah dengan *qowlan maisuran* artinya pesan yang disampaikan itu

sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.¹¹⁶ Menurut penuturan dari salah satu jamaah sekaligus menjadi tetangga Kiai Syafi'ul Anam menuturkan bahwa disetiap ceramahnya beliau menggunakan kata yang mudah dimengerti oleh audiens yang latar belakangnya adalah masyarakat biasa.

“ Kiai Syafi'ul Anam itu mas kalau menjelaskan tentang sesuatu atau menghukumi sesuatu itu langsung pada pokok permasalahannya. Jelas dan tidak ribet.”¹¹⁷

Kiai Syafi'ul Anam memilih *Qowlan Kariman* (Perkataan yang Mulia) ketika sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia atau para tokoh terkemuka. Pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Seperti salah satu kata yang ada di dalam teks ceramah :

“*taqwo lan iman engkang pegen sempurno iku kudu ono ilmune, piye carane oleh ilmu ? yo iku, ojo males-malesan teko nang majelis ilmu* (taqwa dan iman supaya ingin sempurna harus ada ilmunya. Bagaimana cara mencari ilmu ? ya, kita jangan males-malesan hadir di majelis ilmu)”.

Dari penggalan kata diatas menunjukkan tidak adanya kata menggurui ataupun tidak sopan. *Qowlan sadidan* (perkataan yang benar).

¹¹⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 169

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Harun salah satu santri Kyai Syafi'ul Anam yang rumahnya satu desa dengan beliau. Tanggal 6 Juli 2018.

Seorang *da'i* dituntut untuk selalu menggunakan perkataan yang benar dan jujur. Perkataan ini sangat efektif, jika digunakan di kalangan pedesaan yang menjadikan kejujuran sebagai dasar kehidupan mereka. Bukan berarti bagi yang lainnya tidak. Kiai Syafi'ul Anam lebih sering menggunakan *qoulân sadidân* untuk membuka mata para *mad'u* untuk melihat realita selama ini. Misalnya manfaat tenaga kita dengan melakukan perbuatan yang baik. Seperti penuturan beliau :

“ *aras-arasene didadikno semangat. Terose Rasulullah saw, kito dituntut pados ilmu niku semenjak alit, sampe kito pejah* (malas-malasannya dijadikan semangat. Rasulullah saw berkata, kita dituntut mencari ilmu semenjak kita kecil, sampai kita di alam kubur/mati”.

Dan pada intinya sopan dalam bertutur kata dan penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan tingkat komunikasi jamaah sehingga akan menimbulkan kefahaman dan keselarasan komunikasi, dan timbul rasa menghargai pada diri jamaah. Kesesuaian pemilihan kata juga membahas bagaimana *da'i* mampu menyesuaikan kata yang ia ucapkan dengan bahasa sehari-hari *mad'u*. tujuannya bukan semata menyamakan bahasa, namun menyamakan makna bahasa yang di ucapkan agar *mad'u* mudah memahami isi pesan ceramah.

3. Konfirmasi dengan Teori Diksi

Pemakaian diksi dalam proses penyampaian pesan dakwah sangatlah penting. Ibaratnya saja ilmu tentang diksi adalah media sebagai penghubung tersampainya pesan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Contoh kecilnya adalah bahasa. bahasa seorang petani tentulah tidak sama dengan bahasa yang digunakan oleh seorang dokter. Jika seorang *da'i* tidak bisa membedakan hal sekecil ini, maka dapat dipastikan bahwa pesan tidak akan tersampaikan secara maksimal. Dengan diksi pula seorang *da'i* bisa mengontrol kata yang hendak diucapkan sehingga tidak akan menyinggung perasaan si *mad'u*. Begitu pula yang digunakan oleh Kiai Syafi'ul Anam dalam ceramahnya. Beliau menggunakan kata yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengolah kata tersebut menjadi kata yang menarik sehingga mampu memikat hati para audiensnya. Contohnya adalah tema-tema yang selalu beliau bawaan, diantaranya: mencari ridho Allah, syukur, bertaqwa dan seterusnya.

Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Syafi'ul Anam sangat memperhatikan penggunaan diksi di setiap kegiatan berdakwah. Bukti yang lainnya menunjukkan bahwa:

1. Ketika menentukan sebuah tema, ia lebih sering menggunakan kata-kata yang lumrah digunakan oleh masyarakat dan mengolahnya menjadi kata-kata yang menarik. Sehingga mampu menarik perhatian masyarakat untuk mengetahui lebih dalam maksud dari tema tersebut.

Misalnya: *“sopo seng gelem mulyakno wong seng ahli moco Qur’an, bakal dimulyakno Allah swt”*.

2. Kata umum-khusus ia gunakan ketika untuk melengkapi kata-kata yang tergolong denotasi dan konotasi, sehingga penjabaran dari penyampaian ceramahnya lebih meluas.
3. Isi ceramah yang selalu ia bawakan biasanya seputar permasalahan yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Lebih khususnya pada permasalahan budaya baik yang terjadi di dalam rumah tangga ataupun lingkungan sekitar.
4. Ia menggunakan kata-kata abstrak dan konkret ketika tema ceramah masih belum ada penjelasan untuk menghubungkan dengan fenomena di masyarakat yang ada persamaan.
5. Bahasa yang ia pilih ketika berceramah disesuaikan terlebih dahulu dengan bahasa jamaah. Yakni dengan menggunakan bahasa jawa ketika berceramah di daerah orang-orang jawa. Dan ketika diluar jawa beliau hanya akan menggunakan bahasa indonesia.
6. Kiai Syafi’ul Anam membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Ia menggunakan kata denotasi dalam ceramahnya ketika menyampaikan pengertian suatu bahasan, ketika ia menyampaikan nasihat, arti dari ayat Al-Qur’an, hadits atau perkataan sahabat.
7. Materi ceramah beliau bersifat sistematis. Hasil dari observasi, ketika ceramah Kyai Syafi’ul Anam menyampaikan tema materi diawal beserta

penjelasannya kemudian ia menyebut sub dari tema materi beserta poin-poin dan penjelasannya begitu seterusnya hingga sub materi selesai. Di dalam teori diksi hal ini masuk dalam kategori kata umum dan khusus. seperti ketika beliau menyampaikan kata “*mulyakno*” dengan secara lugas, lalu Ia menjabarkan kata tersebut. Tidak hanya itu saja, ketika selesai Kiai Syafi’ul Anam memberikan pemahaman kembali dengan mengajak jamaah mengingat kembali apa saja yang telah ia sampaikan. Sistematisnya materi ceramah Kiai Syafi’ul Anam dituturkan juga oleh tetangga yang sekaligus menjadi jamaahnya bu Sulastri pada data wawancara.¹¹⁸

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu sulastri salah satu *mad'u* Kyai Syafi’ul Anam, pada tanggal 25 Juni 2018.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan temuan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa diksi dalam ceramah Kiai Syafi'ul Anam lebih sering menggunakan diksi umum dan khusus. Selanjutnya, ia juga menyampaikan diksi denotatif dan konotatif. Artinya apa, bahwa diksi denotatif dan konotatif dijelaskan lebih gamblang (jelas) lagi dengan tujuan melengkapi penjelasan diksi umum dan khusus. Sementara itu, diksi abstrak dan konkret sebagai pelengkap dari sajian ceramah Kiai Syafi'ul Anam. Ia menggunakan kata abstrak konkret ketika tema yang disampaikan akan dihubungkan ke permasalahan masyarakat, sementara kata denotasi dan konotasi ketika menyampaikan pengertian suatu bahasan atau nasihat. Penggunaan kata khusus dan umum sebagai penjabaran dan melengkapi kata abstrak-konkrit dan denotasi-konotasi.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, Kiai Syafi'ual Anam sering menggunakan kata-kata khas daerah asalnya, seperti “nang”, “atene”, dst. Perlu digaris bawahi bahwa kata-kata tersebut mempunyai korelasi makna yang hampir sama dengan daerah yang ditempati ceramah Kiai Syafi'ul Anam yaitu Tuban, sehingga penggunaannya lumrah dan dapat diterima oleh *mad'u* (audiens). Kiai Syafi'ul Anam juga mengolah penyampaian kata dalam dakwahnya menjadi kata-kata yang menarik. Sehingga mampu menarik

perhatian dan mengambil simpati masyarakat. Ditambah lagi, Kiai Syafi'ul Anam juga sering terlihat mengulang-ulang kata yang ia ucapkan untuk menekankan masyarakat agar mengetahui lebih dalam maksud dari tema tersebut. Misalnya, ia lebih sering mendoakan audiens "mugi-mugi kulo panjenengan dilebetaken surganipun Allah swt", dan kata-kata seperti itu membuat audiens merespon dan menarik perhatian masyarakat.

2. Saran

Sebagaimana yang peneliti jelaskan, dalam menyampaikan pesan dakwah. Sebelumnya, *da'i-d'iyah* harus mengetahui seperti apa situasi dan kondisi *mad'u*, sehingga *da'i* dapat menyesuaikan apa yang menjadi keinginan *mad'u*. Akhirnya, ketika *da'i* menyampaikan dakwahnya, *mad'u* dapat merespon dan mengerti apa yang telah disampaikan *dai'i* tersebut. Selanjutnya, bagi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya agar memperdalam kajian Diksi (pemilihan kata) ini, sehingga pendalaman keilmuan khususnya ilmu dakwah sendiri, dapat berkembang dan bermanfaat bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sunarto, *etika Dakwah*, Surabaya: Jaudar Press, 2014.
- Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Ahmad Hasan, *An-Nubuwwah*, Bangil, 1941.
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar*, Bandung: Syahida, 1994.
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta, KENCANA Prenada Madia Grup, 2004.
- Andy Darmawan Dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002.
- Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara di Depan Publik*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Prilaku Manusia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya, Jakarta, Pustaka As-Sunnah, 2016.

- Erick Fromm, *Seni Mencintai*, (Yogyakarta: BASABASI, 2018). Buku aslinay berjudul *The Art Loving*, Harper & Brothers, (New York: 1956).
- Ernest G.Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: KENCANA, 2006.
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996.
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996.
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Salemba Humanika, 2011.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: Sunan Ampel Press 2016.
- Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim "Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, Jakarta: Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, 1996.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Yogyakarta: Mizan, 1996.
- Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung : PT Rosdakrya Remaja, 2012.
- Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- KBBI edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011.
- Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004.

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2002.
- M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta,: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Cet. 1, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah; Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Semarang: Walisongo Press, 2003.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda, 2010.
- N. Faqih Syarif H, *menjadi da'i yang dicintai*, Jakarta: Anggota IKAPI, PT; Gramedia Pustaka Umum, 2011)
- Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003). Cet. Ke-17.
- Onong Ujchajana Effendi, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mahdar Maju, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sunarto AS, *Etika Dakwah*, Surabaya: Sunan Ampel Press, 2016.
- Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009.

Wahyu Ilaihi, Dkk, *Komunikasi Dakwah*, Surabaya: IAIN SA Press, 2013.

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Hasil ceramah Kyai Syafi'ul Anam pada tanggal 17 Juni 2018.

Sunarto A, *Etika Dakwah*, Surabaya, JAUDAR PRESS, 2015.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.

SKRIPSI

Skripsi Anisa Widiatin, Diksi Dalam KH. Sueb Thoyyib Dalam Pengajian Rutin Yasinan dan Tahlilan di Ampel Surabaya.

Skripsi Arina Hidayah, DIKSI KH.SUMARKAN DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DI TV9, 2015.

Skripsi Fitriana Sobiroh, DIKSI DALAM DAKWAH BIL LISAN KH MASYHUDI MUCHTAR PADA JAMAAH PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO (hari Rabu tanggal 02 November 2016). 2017

Skripsi Innayatus sholihah, DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERAMAH HJ AINURROHMAH DI KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN. 2018

Skripsi Nayla Nahdiyah, Diksi Pesan Dakwah Ustdz Hj Ucik Nurul hidayati, 2014

Skripsi Widiatin Anisa', DIKSI DALAM PESAN DAKWAH KH. SUEB THOYYIB DALAM PENGAJIAN RUTIN YASINAN DAN TAHLILAN DI AMPEL SURABAYA, 2015.

INTERNET

HUSAIN CHANNEL, Mengharamkan Bank, Sama Dengan Mengharamkan Terjemah Al-Qur'an-Kh. Maimun Zubair, YOUTUBE.

Dhiyaurahman.blogspot.com/2016/05/metode-dakwah-bil-lisan-bil-kalam-dan.

